

**POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP KENAKALAN SISWA DI MA AL-MAARIF SINGOSARI**

SKRIPSI

oleh:

Saiful Hidayati

07110216



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2011**

**POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP KENAKALAN SISWA DI MA AL-MAARIF SINGOSARI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

oleh:

Saiful Hidayati

07110216



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

**POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP KENAKALAN SISWA DI MA AL-MAARIF SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh:

SAIFUL HIDAYATI

07110216

Telah Disetujui

Oleh:

Dosen Pembimbing

Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I

NIP. 197606162005011005

Tanggal 05 Juli 2011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I

NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
KENAKALAN SISWA**

DI MA ALMAARIF SINGOSARI MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Saiful Hidayati (07110216)

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Tanggal 15 Juli 2011

Dan telah dinyatakan diterima Sebagai salah satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) Pada Tanggal: 20 Juli 2011

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Ketua Sidang

1. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

1.....

NIP. 196504031998031

Sekretaris

2. Abdul Malik Karim, M. Pd. I

2.....

NIP. 197501232003121003

Pembimbing

3. Abdul Malik Karim, M. Pd. I

3.....

NIP. 197501232003121003

Penguji Utama

4. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd

4.....

NIP.196905262000031003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

MOTTO

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.(Q.S An Nahl: 125)

PERSEMBAHAN

Teriring ucap syukur kehadiran-Mu yaa Rabbi.....
Mengakhiri masa studiku kali ini, kupersembahkan karya ini teruntuk,.....

Ayahku Nasrudin dan Ibuku Siti Barokah pelita hidupku yang selalu mengasihiku dan menyayangiku dengan kasih tak terbatas dari buaian hingga mengerti akan arti sebuah ilmu. Kakakku Umi Hanik yang selalu memberi perhatian dan motivasi bagiku.

Para guru dan dosenku yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya tidak terhingga serta doa yang telah diberikan kepadaku, tanpa kehadirannya aku tidak akan sukses

Buat sobat-sobatku unak unuk: Tami, sovin, Anis, Lila, Susi dan iin yang senantiasa mewarnai hari-hariku dan saling memberikan support serta membantu proses penyelesaian skripsi ini

Teman- teman jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2007 yang memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini

Ya Allah....

Engkau berikan orang-orang yang menyayangiku dengan penuh ketulusan dan ridhonya, hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua Amien.....

Abdul Malik Karim, M. Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Saiful Hidayati
Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 5 Juli 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Saiful Hidayati

NIM : 07110216

Judul skripsi : *Pola Pengambilan Keputusan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa di MA Almaarif Singosari Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk ujian.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Abdul Malik Karim, M. Pd. I
NIP. 197606162005011005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 Juli 2011

Saiful Hidayati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin wala ‘Udwana Illa ‘Aladhzalimin, Wala Haula Wala Quwata Illa Billahil ‘Aliyyil Adhzim, karena hanya dengan rahmat serta hidayahnya penulisan skripsi yang berjudul “*Pola Pengambilan Keputusan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa Di MA Al-Maarif Singosari*” dapat diselesaikan dengan curahan cinta kasihnya, penuh kedamaian dan ketenangan.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada :

1. Ayah dan Ibuku (Nasrudin dan Siti Barokah) yang telah memberikan ketulusan cinta dan kasih sayang serta dukungan moril maupun spiritual serta do’a yang tak terhingga untukku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moch. Padil, M.Pd.I. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I Selaku dosen Pembimbing yang dengan ketelitian, keikhlasan dan kesabaran meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Moh. Mundzir, M.si selaku kepala MA Al-Maarif Singosari dan Staf guru yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian skripsi hingga selesai.
7. Kakak ku tersayang (Umi Hanik), kakak ipar ku (Mudkholul Huda) dan Si Kecil (Zahi Ahmad Syauqi) yang merupakan penyemangat dalam meniti hidupku.
8. Kelompok PKLI 2011, Terima kasih untuk semangat dan motivasi yang kalian berikan untuk

menyelesaikan S1. Tetap semangat

9. Teman-teman Unak unuk (Neng tami, Bunek anis, bunek sopin, bunek lila, emak In dan Mami Noci), teman kos ku (Mba Anis, Dewi, rina, dan vita) dan segenap almamater Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2011 yang telah memberikan semangat dan senyumannya.

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan dan waktu penulis, sekiranya kalau ada suatu yang kurang berkenan sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran dari para pembaca yang budiman demi kebaikan dalam karya ini merupakan harapan besar bagi penulis. Akhirul kalam semoga Allah berkenan membalas kebaikan kita semua. Amin.

Malang, 05 Juli 2011

Saiful Hidayati

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01: Surat Penelitian

Lampiran 02: Surat Keterangan

Lampiran 03: Bukti Konsultasi

Lampiran 04: Instrumen Penelitian

Lampiran 05: Silabus Kelas

Lampiran 06: RPP Kelas

Lampiran 07: Gambar MA Al-Maarif Singosari

Lampiran 08: Denah MA Al-Maarif Singosari

Lampiran 09: Data Guru dan Pegawai MA Al-Maarif Singosari

Lampiran 10: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
A. Rumusan Masalah	6
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	6
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Pengambilan Keputusan	15

1. Pengertian Pengambilan Keputusan	15
2. Langkah- langkah Pengambilan Keputusan	19
3. Model- model Pengambilan Keputusan	20
4. Jenis- jenis Partisipasi	22
B. Guru Pendidikan Agama Islam	22
1. Pengertian	22
2. Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam	28
3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	31
C. Deskriptif Tentang Kenakalan Siswa (Remaja).....	39
1. Pengertian Kenakalan	39
2. Pengertian Remaja	40
3. Ciri- ciri Remaja	43
4. Pengertian Kenakalan Remaja Dan Bentuknya	45
5. Faktor- faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja	54
6. Pola pengambilan keputusan Guru PAI	63

BAB III METODE PENELITIAN.....67

A. Penelitian dan jenis pendekatan	67
B. Kehadiran peneliti	68
C. Lokasi peneliti	68
D. Sumber Data	69
E. Pengumpulan data	70
F. Analisis Data	73
G. Tehnik pengecekan keabsahan data	74
H. Tahap-tahap Penelitian	76

BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN.....78

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	79
1. Sejarah MA Al-Maarif Singosari	78
2. Visi, Misi, dan Tujuan MA Al-Maarif Singosari	80
3. Struktur Organisasi Sekolah dan Tugas Masing-Masing Komponennya	85
4. Sarana dan Prasarana	86
5. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	87
6. Keadaan Siswa	87
B. Bentuk- bentuk kenakalan siswa MA Al-Maarif Singosari...	92
C. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa MA Al-Maarif Singosari.....	98
D. Pola pengambilan keputusan Guru Pendidikan Agama Islam MA Al-Maarif Singosari.....	102

BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....105

A. Bentuk- bentuk kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari.....	105
B. Faktor- faktor penyebab kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari.....	106
C. Pola pengambilan keputusan Guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Maarif Singosari.....	108

BAB VI PENUTUP.....113

A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA.....117

LAMPIRAN - LAMPIRAN

ABSTRAK

Hidayati, Saiful. Pola Pengambilan Keputusan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa Di MA Al-Maarif Singosari, **Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang. Pembimbing Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa.

Dalam dunia pendidikan, kenakalan pelajar merupakan sebuah fenomena yang selalu menarik untuk dibahas. Karena, pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa akan menentukan maju tidaknya suatu bangsa. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang terarah bagi pelajar sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan. Sampai saat ini pendidikan Agama Islam masih dianggap belum mampu mengatasi berbagai pengaruh negatif yang timbul dan berpengaruh pada generasi muda sekarang ini. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan untuk mengatasi berbagai masalah kenakalan remaja yang terjadi pada siswa, sehingga generasi muda dimasa yang akan datang lebih baik dan tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang merugikan dirinya sendiri.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial. Dalam menghadapi situasi yang demikian siswa sering kali memiliki jiwa yang sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa yang terjerumus terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial dan norma hidup di masyarakat yang akhirnya siswa cenderung melakukan tindakan yang tidak pantas.

Oleh karena itu berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti mengambil sebuah rumusan yaitu: 1). Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa (remaja) di MA Al-Maarif Singosari. 2). Apa saja faktor-faktor penyebab kenakalan siswa (remaja) di MA Al-Maarif Singosari. 3). Bagaimana Pola Pengambilan Keputusan guru pendidikan agama Islam terhadap kenakalan siswa (remaja) di MA Al-Maarif Singosari. Dan tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa (remaja) di MA Al-Maarif Singosari, untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab kenakalan siswa (remaja) MA Al-Maarif Singosari, dan untuk mengetahui bagaimana pola pengambilan keputusan guru pendidikan agama Islam terhadap kenakalan siswa (remaja) di MA Al-Maarif Singosari.

Penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan ini dalam pelaksanaan penelitiannya memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alamiah. Disamping itu dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, wawancara, dan dokumentasi. Tahap-tahap penelitian meliputi : tahap orientasi, tahap pengumpulan data lapangan dan tahap teknik pengecekan keabsahan data. Analisa data meliputi teknik analisis deskriptif kualitatif, sehingga hasil dari penelitian ini lebih banyak menghasilkan data-data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dan dari penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kenakalan yang ada di MA Al-Maarif singosari termasuk dalam kenakalan ringan yang di antaranya: Membolos atau tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan, terlambat datang di sekolah atau masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, Pulang dan keluar pada jam efektif tanpa ada keterangan, Ngopi di warung dan tidak mengikuti pelajaran, tidak menggunakan seragam sekolah/seragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, baju tidak dimasukkan, atribut tidak lengkap dan tidur di

kelas. Dan faktor penyebab kenakalan siswa yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Sedangkan pola pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam menggunakan upaya preventif, represif, kuratif dan rehabilitasi.

ABSTRACTION

Hidayati, Saiful. Pola Pengambilan Keputusan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa Di MA Al-Maarif Singosari, Thesis. Islamic Education Departement, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Key Words: Decision Making, Teacher of Islamic Education, the Student delinquency.

In the world of education, student behavior is a phenomenon that is always interesting to discuss. Because students are the future generation will determine whether or not an advanced nation. Hence the need for guidance direction for students as the nation's next generation, so that they can meet the expectations that aspired. Until now, Islamic education is still considered not yet able to overcome the negative effects that arise and influence the younger generation today. Islamic Education Teachers are very instrumental to overcome the problem of juvenile delinquency that occurs in students, so the younger generations in the future better and does not easily fit into a disservice to him.

But the reality has shown that changes in an age marked by the advancement of science and technology always lead to social change. In the face of situations such as students often have a sensitive soul, which in the end not a few students who fall into things that are contrary to moral values, religious norms, social norms and norms in society that eventually students tend to act inappropriate.

Therefore, based on the above background, researchers took a formula, namely: 1). what kind of the pattern of the student delinquency (juvenile) in the MA Al-Maarif Singosari. 2). what are the factors that lead to student delinquency (juvenile) in the MA Al-Maarif Singosari. 3). How Decision-Making Patterns of Islamic religious education teacher to student delinquency (juvenile) in the MA Al-Maarif Singosari? The purpose of research was conducted to determine how the form of student delinquency (juvenile) in the MA Al-Maarif Singosari, to find out what are the factors that lead to student delinquency (juvenile) MA Al-Maarif Singosari, and to find out how the pattern of decision-making teacher education Islam with student delinquency (juvenile) in the MA Al-Maarif Singosari.

This study, researchers did was type a descriptive qualitative research, this approach in the implementation of the research that occurs naturally, because, in normal situations that are not manipulated circumstances and conditions, emphasizing the natural description. In addition to collecting data, the authors use the method of observation, interview, interviews, and documentation. Stages of research include: orientation stage, the stage of field data collection and validity checking of data from the engineering stage. Data analysis included descriptive techniques of qualitative analysis, so the results of this study generate more data is written or oral of people and observed behavior.

Based on these results, it can be concluded that adolescents are in the MA Al-Maarif Singosari included in minor delinquency among them: truant or absent from school without explanation, late at school or go to school, no homework, Go home and get out on the effective without explanation, coffee shop and did not attend, do not use school uniforms / uniform does not fit into the school, excluding clothing, attributes are incomplete and sleep in class. And the factors that cause student delinquency are the family, school and neighborhood. While the pattern of decisions made by the Islamic religious education teachers to use preventive measures, repressive, curative and rehabilitation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Indonesia merupakan pembangunan manusia seutuhnya, dalam arti adanya keseimbangan dalam semua aspek pembangunan, baik materiil maupun spirituil, jasmani maupun rohani, dunia maupun akhirat. Dalam keseimbangan tersebut sudah tentu pembangunan yang bagaimanapun moral adalah penentu berhasil tidaknya pembangunan di Indonesia. Untuk membangun moral yang baik, budi pekerti yang luhur dan pribadi yang terpuji dan moral yang tangguh, perlu adanya bimbingan pendidikan dan pengawasan dalam bidang keagamaan. Sebab agama Islam diwahyukan oleh Allah SWT. Kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai pedoman atau petunjuk agar manusia tidak terjerumus kejurang kemusrikan dan kerusakan moral yang berkepanjangan. Agama Islam diturunkan untuk meluruskan agama perilaku manusia dan segala bentuk kehidupan yang bersifat individu maupun sosial, maka mustahil Allah memberikan beban atau cobaan yang melebihi kemampuan hamba-Nya, karena Ia Maha tahu akan hamba-Nya baik jasmani maupun rohani seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat: 268.

وَفَضْلًا مِّنْهُ مَغْفِرَةً يَّعِدُكُمْ وَاللَّهُ بِأَلْفَحْشَاءٍ وَيَأْمُرُكُمْ الْفَقْرَ يَّعِدُكُمْ الشَّيْطَانُ

عَلِيمٌ وَاسِعٌ وَاللَّهُ

Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan dari pada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui. Balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan sewaktu di dunia. (Q.S. Al-Baqarah Ayat: 268)

Jadi terbentuknya moral yang baik, budi pekerti yang luhur, pribadi yang terpuji serta mental yang tangguh tergantung pada bimbingan, pendidikan dan penguasaan agamanya yang tangguh diperoleh setiap individu, baik pada orang, pemuda, remaja dan anak-anak.

Berbicara mengenai masalah moral ini maka kita tidak lepas dari masalah yang kita lihat terutama masalah dikalangan remaja. Setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang terletak pada putra-putrinya, sehingga setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna, oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang terarah bagi putra-putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan.

Kenakalan remaja merupakan masalah yang dirasakan sangat penting dan menarik untuk dibahas, karena seseorang yang namanya siswa merupakan tumpuan dari generasi muda sebagai aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Untuk mewujudkan kesemuanya demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua orang tua, guru dan pemerintah. Untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral, berkaitan dengan hal ini maka Winarno Surakhmad, menyatakan:

” Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara kelangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda, itulah kemudian memikul tanggung jawab untuk memelihara kelangsungan hidup umatnya, tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penelitian sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan

akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu kedudukan generasi muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu”.²

Bentuk-bentuk kenakalan siswa MA Al-Maarif di antaranya:

1. Membolos atau tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan.
2. Terlambat datang di sekolah atau masuk sekolah
3. Tidak Mengerjakan PR
4. Pulang dan keluar pada jam efektif tanpa ada keterangan.
5. Ngopi di warung dan tidak mengikuti pelajaran
6. Tidak menggunakan seragam sekolah/seragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, baju tidak dimasukkan dan atribut tidak lengkap.
7. Tidur di kelas.

Adapun beberapa faktor penyebab kenakalan siswa yang tampak yaitu:

1. Kurang perhatian orang tua tentang pendidikan
2. Kurang teraturnya pengisian waktu
3. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
4. Merosotnya moral dan mental orang dewasa
5. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.

Dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

² Winarno Surakhmad. *Psikologi Pemuda*,(Bandung: Jermars,1997) hlm. 12-13

Kegiatan pendidikan disekolah, sampai pada saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan siswa yang terjadi, oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan diluar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai pola untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya. Melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama, dan norma-norma sosila lainnya.

Kedudukan guru terutama guru agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswa. Sebab guru Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik didunia maupun diakhirat. Oleh karena itu, penanaman pemahaman siswa tentang hal ini dapat sebagai kontrol diri atas segala tingkah lakunya sehingga siswa sadar bahwa perbuatan yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawaban dikemudian hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pola untuk mendidik dan membina generasi muda perlu terus ditingkatkan dan dimulai sejak dini, salah satunya melalui pendidikan agama Islam. Hal utama yang harus

diterapkan adalah penanaman melalui pendidikan agama Islam baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, tidak terkecuali orang tua sebagai pendidik dalam rumah.

Penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status siswa. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah atau sedang terlibat kenakalan. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Pola Pengambilan Keputusan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa Di MA Al-Maarif Singosari.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari?
3. Bagaimana pola pengambilan keputusan oleh Guru PAI terhadap kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari

2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari
3. Untuk mengetahui bagaimana pola pengambilan keputusan oleh Guru PAI terhadap kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan yang telah ditetapkan tersebut, maka diharapkan skripsi ini berguna untuk :

1. Bagi penulis
 - a. Untuk menambah ilmu pengetahuan di dalam bidang penelitian
 - b. Untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bagi lembaga formal

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam mengantisipasi adanya kenakalan siswa.
3. Bagi guru atau pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pola pengambilan Keputusan kepada guru-guru agama Islam di MA Al-Maarif Singosari.
4. Bagi Universitas

Untuk memberikan sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan pemikiran yang konstruktif dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup pembahasan pada dasarnya merupakan pembatasan masalah dalam penelitian ini, setidaknya ada dua alasan yang melatarbelakangi pembatasan masalah yaitu:

1. Keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian dengan hasil optimal yang ingin dicapai. Suatu penelitian dapat dikatakan mencapai hasil yang optimal apabila dapat mengupas masalah secara sistematis, radikal dan universal. Dan hal ini membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu harus ada pembatasan masalah agar bisa mencapai hasil yang optimal dengan waktu yang relatif singkat.
2. Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan pelebaran yang seringkali terjadi dalam suatu penelitian. Akibatnya suatu penelitian menjadi dangkal dan tidak terarah, karena itu pembatasan masalah menjadi penting untuk menentukan arah penelitian

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami masalah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka akan dijelaskan

secara rinci istilah-istilah yang ada dalam judul ini. Disamping itu, untuk menghindari salah penafsiran terhadap permasalahan yang ada maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut :

1. *Pengambilan Keputusan*: kata keputusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*), yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Pengambilan keputusan hampir sama tidak merupakan pilihan antara yang benar dan yang salah tetapi justru yang sering terjadi ialah pilihan antara yang “hampir benar” dan yang “mungkin salah”.

Keputusan yang diambil biasanya dilakukan berdasarkan pertimbangan situasional, bahwa keputusan tersebut adalah keputusan terbaik. Walaupun keputusan biasa dikatakan sama dengan pilihan, ada perbedaan penting di antara keduanya. Sementara para pakar melihat bahwa keputusan adalah “pilihan nyata” karena pilihan diartikan sebagai pilihan tentang tujuan termasuk pilihan tentang tujuan termasuk pilihan tentang cara untuk mencapai tujuan itu, baik pada tingkat perorangan atau pada tingkat kolektif.³

2. *Guru Pendidikan Agama Islam*: Pengertian guru menurut Moh Amin dalam bukunya *Pendidikan Islam*, Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan

³ Azis Wahab Abdul. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: alfabeta,2008),hlm:165

murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai ustadz, muallim, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu'adib. Kata ustadz biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.⁴

3. *Kenakalan Remaja*: Kehidupan para remaja dewasa ini memasuki tahapan yang semakin heterogen dan kompleks, lebih terbuka, modernis, dan lebih liberal. Dan tinjauan historis, kehidupan remaja pada masa lalu sangat berbeda dengan kehidupan remaja masa kini, terutama dikota-kota besar semua itu tidak lepas dari peran industrialisasi dan modernisasi yang juga mulai merambah dalam segi kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Safiyuddi Sastrawijaya kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum. Apabila perbuatan atau tindakan itu dilakukan oleh orang yang tidak tergolong anak-anak lagi tetapi sebelum masuk dewasa, masih dapat dikategorikan "Kenakalan Remaja".⁵

⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Rosda Karya, 1995), Hal. 138

⁵ Syafiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 1975) , hlm: 17

Menurut Kartini Kartono menjelaskan bahwa kenakalan remaja timbul disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial. Pengabdian sosial ini dapat berupa kurangnya perhatian orang tua atau aktifitas orang tua yang senantiasa sibuk, sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan putra-putrinya relatif kurang. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesenjangan yang belum tentu baik bagi anak masa seumur dia. Problem semacam ini memberi peluang kepada anak-anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa ada seleksi terlebih dahulu.⁶

4. *Remaja*

Masa *remaja* adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap cara berfikir dan bertindak, dan tetap bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun.⁴ Yang sangat menonjol pada periode ini ialah: kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan mana anak muda mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya: dan

⁶ Dikutip dari Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan ke-2 1991, hlm: 11

mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijakan, keindahan dan sebagainya.⁷

G. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu

1. **Emy Ika Sonya, 2008** dengan judul upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMK Negeri Winongan kabupaten pasuruan. Penelitian ini di di lakukan di SMK Negeri Winongan di semua siswa. Latar belakang dari penelitian ini karena kenakalan pelajar merupakan sebuah fenomena yang selalu menarik untuk dibahas. Bagaimana tidak, pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa akan menentukan maju tidaknya suatu bangsa. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang terarah bagi pelajar sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan. Sampai saat ini pendidikan Agama Islam masih dianggap belum mampu mengatasi berbagai pengaruh negatif yang timbul dan berpengaruh pada generasi muda sekarang ini. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan untuk mengatasi berbagai masalah kenakalan remaja yang terjadi pada siswa, sehingga generasi muda dimasa

⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak ,Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2007), hlm: 28

yang akan datang lebih baik dan tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang merugikan dirinya sendiri.

2. **Abdul Hobir, 2010** dengan judul upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di smp negeri 2 Turen kabupaten Malang. Latar belakang dari penelitian ini Kenakalan siswa merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dibahas dan diteliti karena seseorang yang namanya siswa merupakan bagian dari generasi muda dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan yang luas dan mempunyai keagungan akhlak serta kedalaman spiritual dengan jalan membimbing, mendidik, mengajar, melatih dan mengarahkan sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, akan tetapi semuanya haruslah dilengkapi dengan adanya penanaman jiwa

keberagamaan dan pengalaman keberagamaan yang tinggi sehingga akhirnya menjadi sebuah kepribadian utama.

DARI PAPARAN HASIL PENELITIAN DI ATAS MENGENAI KENAKALAN REMAJA TERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. MENUNJUKKAN ADANYA PENGARUH YANG SIGNIFIKAN BILA DILIHAT DARI BEBERAPA ASPEK DIANTARANYA DARI ASPEK PENDIDIK, PESERTA DIDIK, SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN. OLEH KARENA ITU, KALI INI AKAN DIBAHAS MENGENAI POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KENAKALAN SISWA.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan tentang isi dan esensi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang Pendahuluan merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan titik sentral untuk pembahasan bab-bab selanjutnya, yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Ruang lingkup dan Batas penelitian, Definisi operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori yang berisikan tinjauan mengenai pola pengambilan keputusan terhadap kenakalan siswa.

BAB III : Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

pengumpulan data, analisis data, tehnik pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Merupakan hasil Paparan Data, merupakan hasil laporan penelitian yang memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab III

BAB V : Merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV

BAB VI : Merupakan Penutup, merupakan Bab terakhir dari skripsi ini yang memuat kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Dari beberapa definisi pengambilan keputusan yang ditemukan, dapat di rangkum bahwa pengambilan keputusan di dalam suatu organisasi merupakan hasil suatu proses komunikasi dan partisipasi yang terus menerus dari keseluruhan organisasi. Hasil keputusan tersebut dalam merupakan pernyataan yang di setuju antara alternatif atau antara proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatannya dapat dilakukan baik melalui pendekatan yang bersifat individual/ kelompok, sentralisas desentralisas, partisipasil, tidak berpartisipasi, maupun demokratik/ konsensus.⁷

Persoalan pengambilan keputusan, pada dasarnya adalah bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilih yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik. Penyusunan model keputusan adalah salah satu cara untuk mengembangkan hubungan- hubungan logis yang mendasari persoalan keputusan kedalam suatu model matematis, yang mencerminkan hubungan yang terjadi di antara faktor- faktor yang terlibat. Apapun dan bagaimanapun prosesnya, satu tahapan lanjut yang paling sulit di

⁷ Azis Wahab Abdul. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: alfabeta,2008),hlm:163

hadapi pengambilan keputusan adalah dalam segi penerapannya karena di sini perlu meyakinkan semua orang yang terlibat, bahwa keputusan tersebut memang merupakan pilihan terbaik. Semuanya akan merasakan terlibat dan terikat pada keputusan tersebut. Hal ini, adalah proses tersulit. Walaupun demikian, bila hal tersebut dapat di sadari, proses keputusan secara bertahap, sistematis, konsisten, dan dalam setiap langkah sejak awal telah mengikutsertakan semua pihak, maka usaha tersebut dapat memberikan hasil yang baik.⁸

Pada umumnya para penulis sependapat bahwa kata keputusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*), yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Pengambilan keputusan hampir sama tidak merupakan pilihan antara yang benar dan yang salah tetapi justru yang sering terjadi ialah pilihan antara yang “hampir benar” dan yang “mungkin salah”. Keputusan yang diambil biasanya dilakukan berdasarkan pertimbangan situasional, bahwa keputusan tersebut adalah keputusan terbaik. Walaupun keputusan biasa dikatakan sama dengan pilihan, ada perbedaan penting di antara keduanya. Sementara para pakar melihat bahwa keputusan adalah “pilihan nyata” karena pilihan diartikan sebagai pilihan tentang tujuan termasuk pilihan tentang

⁸ Ibid. Hlm 164

tujuan termasuk pilihan tentang cara untuk mencapai tujuan itu, baik pada tingkat perorangan atau pada tingkat kolektif. Selain itu, keputusan dapat di lihat pada kaitannya dengan proses, yaitu bahwa suatu keputusan ialah keadaan akhir dari suatu proses yang lebih dinamis yang diberi label pengambilan keputusan. Keputusan di pandang sebagai proses karena terdiri atas suatu seri aktivitas yang berkaitan dan tidak hanya dianggap sebagai tindakan bijaksana. Dengan kata lain, keputusan merupakan sebuah kesimpulan yang di capai sesudah di lakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan di pilih, sementara yang lain dikesampingan. Dalam hal ini, yang di maksud dengan pertimbangan ialah menganalisis beberapa kemungkinan atau alternatif, lalu memilih satu diantaranya.

Di balik suatu keputusan terdapat unsur prosedur, yaitu pertama- tama pembuat keputusan mengidentifikasi masala, mengklarifikasi tujuan-tujuan khusus yang di inginkan, memeriksa berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, dan mengakhiri proses itu dengan menetapkan pilihan bertindak. Atau dengan kata lain, suatu keputusan sebenarnya di dasarkan atas fakta dan nilai, suatu keputusan sebenarnya di dasarkan atas fakta

dan nilai. Keduanya sangat penting, tetapi tampaknya fakta lebih mendominasi nilai-nilai dalam pengambilan keputusan,

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap keputusan itu bertolak dari beberapa kemungkinan atau alternatif untuk dipilih. Setiap alternatif membawa konsekuensi-konsekuensi. Ini berarti sejumlah alternatif itu berbeda satu dengan yang lain mengingat perbedaan dari konsekuensi yang akan ditimbulkannya. Pilihan yang jatuh pada alternatif itu harus dapat memberikan kepuasan merupakan salah satu aspek paling penting dalam keputusan. Apabila memperhatikan konsekuensi-konsekuensi yang muncul sebagai akibat dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan bahwa tidak akan ada satu pun keputusan yang akan menyenangkan setiap orang. Satu keputusan hanya bisa memuaskan sekelompok atau sebagian besar orang. Selalu ada saja kelompok atau pihak yang merasa dirugikan dengan keputusan itu. Pada sisi lain keputusan yang dibuat untuk suatu kelompok tertentu dapat pula mempunyai dampak bagi sebagian besar anggota organisasi. Itulah sebabnya para ahli teori pengambilan keputusan mengingatkan agar sebelum keputusan itu ditetapkan, diperlukan pertimbangan menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul.⁹

⁹ Ibid. Hlm 165

Simon mengajukan model yang menggambarkan proses pengambilan keputusan. Proses ini terdiri dari tiga fase yaitu:

a. Intelligence

Tahap ini merupakan proses penelusuran dan pendeteksian dari lingkup problematika serta proses pengenalan masalah. Data masukan di peroleh, di proses, dan di uji dalam rangka mengidentifikasi masalah.

b. Design

Tahap ini merupakan proses menemukan, mengembangkan, dan menganalisis alternatif tindakan yang bisa dilakukan. Tahap ini meliputi proses untuk mengerti masalah, menurunkan solusi dan menguji kelayakan solusi.

c. Choice

Pada tahap ini di lakukan proses pemilihan di antara berbagai alternatif tindakan yang mungkin dijalankan. Hasil pemilihan tersebut kemudian diimplimentasikan dalam proses pengambilan keputusan.

2. Langkah- langkah Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan kegiatan yang selalu kita jumpai dalam setiap kegiatan kepemimpinan. Bahkan dapat juga dikatakan, bagaimana cara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang pemimpin menunjukkan bagaimana gaya kepemimpinannya. Dengan demikian, pengambilan keputusan merupakan fungsi kepemimpinan yang turut menentukan proses dan tingkat keberhasilan kepemimpinan itu sendiri. Mengingat pentingnya pengambilan keputusan itu, berikut ini akan diuraikan langkah- langkah dan beberapa model pengambilan keputusan.¹⁰

Secara teoretis dapat dibedakan adanya enam langkah dalam proses pengambilan keputusan, yaitu:

1. Mendefinisikan/ menetapkan masalah.
 2. Menentukan pedoman pemecahan masalah.
 3. Mengidentifikasi alternatif
 4. Mengadakan penilaian terhadap alternatif yang telah di dapat.
 5. Memilih alternatif yang “baik”
 6. Implementasi alternatif yang dipilih.
3. **Model- model Pengambilan Keputusan**

¹⁰ Azis Wahab Abdul. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: alfabeta,2008),hlm:167

Kohler mengemukakan adanya tiga model pengambilan putusan yang di jelaskan sebagai berikut:

a. Model Perilaku

Model perilaku atau behavioral model adalah model pengambilan keputusan yang didasarkan atas pola tingkah laku orang yang terlibat dalam organisasi atau lembaga itu. Menurut model ini pengambilan putusan menyangkut tiga hal yaitu:

- ✓ Tujuan yang ingin di capai oleh organisasi/ lembaga
- ✓ Harapan tentang konsekuensi pengambilan putusan tersebut dan
- ✓ Pilihan alternatif

Dalam setiap pengambilan putusan terjadi “koalisi” antar pemegang kuasa di dalam organisasi, dan koalisi ini akan menggunakan tiga hal di atas sebagai pedoman pengambilan putusan. Dalam keadaan yang tidak menentu, kriteria yang paling menonjol dalam pengambilan putusan adalah “tujuan organisasi/ lembaga” sedangkan dalam pengambilan putusan bersama yang menonjol adalah “harapan” atau ekspektasi. Jika dalam proses pengambilan putusan itu tidak dapat di tetapkan dengan pasti kriteria mana di antara “tujuan organisasi” dan “harapan tentang konsekuensi” akan di gunaka, maka pilihan alternatif memegang peran di dalamnya.¹¹

¹¹ Ibid: hlm 168

b. Model informasi

Model informasi merupakan model pengambilan putusan yang di dasarkan atas asumsi sebagai berikut:

1. Informasi merupakan kondisi yang harus di penuhi dalam proses.
2. Informasi yang berasal dari dalam organisasi yang di berikan oleh seorang yang mempunyai posisi tinggi dan di kenal akan lebih di percaya sebagi bahan pengambilan keputusan.
3. Informasi yang di peroleh sehubungan dengan proses pengambilan putusan selalu di uji dengan informasi yang sudah ada. Maka informasi yang berasal dari sumber yang tidak atau kurang di percaya cenderung tidak di pakai dalam proses pengambilan keputusan.

c. Model normatif

Pengambilan putusan dengan model normatif di mulai dari mengidentifikasi apa yang dilakukan oleh manajer atau pemimpin yang baik, dan kemudian memberikan pedoman tentang bagaimana seorang manajer yang baik itu mengambil putusan.

d. *Participative decision making*

Berlainan dengan model- model yang telah di bicarakan di atas, model ini mengemukakan bagaimana proses pengambilan putusan dengan mengikut sertakan bawahan. Participative decision making atau shared decision making adalah cara pengambilan putusan dengan

mengikut sertakan bawahan. Hasil- hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan putusan yang partisipatif dapat meningkatkan keefektifan organisasi atau lembaga.

4. Jenis- jenis Partisipasi

Ada tiga jenis partisipasi yang dapat di gunakan dalam pengambilan putusan:

1. Sentralisasi demokratis, yaitu prosedur pengambilan putusan dengan cara pemimpin mengemukakan masalah dan bawahan diminta untuk memberikan saran- saran. Tetapi, pengambilan putusan tetap di lakukan oleh pemimpin itu sendiri.
2. Parlementer yaitu kekuasaan mengambil putusan di berikan kepada bawahan. Jika konsensus tidak dapat di capai, pengambilan putusan oleh bawahan di lakukan dengan sistem pemilihan.
3. Penentuan oleh peserta yaitu pengambilan putusan yang di dalam pelaksanaannya mengutamakan konsensus. Prosedur ini di pakai jika masalah yang di putuskan sangat penting artinya bagi bawahan dan diperkirakan sebelumnya bahwa konsensus akan tercapai.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah "*Profile*" semakna dengan *shafhah al-syahksiyah* (arab), yang berarti gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-

nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya”. Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru atau pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik Agama Islam.

Bahwasannya ajaran Agama Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama islam kepada yang lain. Sebagai mana dipahami dari firman Allah dalam Q.S Al-Ashr Ayat 1-3.

الصَّالِحَاتِ وَعَمَلُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ إِلَّا ۝ خُسْرٍ لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ ۝ وَالْعَصْرِ

بِالصَّبْرِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا ۝

1. *Demi masa.*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S Al Ashr ayat 1-3).¹²*

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh

¹² Mahfudz Nawawi Tamhid, *Al-Qur an Terjemah Juz'Amma*, (Surabaya : Karya Ilmu, 1991) hal. 19

dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.¹³

Namun demikian, pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Dalam arti, setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa ajaran itu diajarkan, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama itu, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efisiensinya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

Atas dasar itulah, maka perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks dan memerlukan kajian mendalam. Dalam kerangka kependidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku pendidik atau guru dipandang sebagai “sumber pengaruh”, sedangkan

¹³ MuhaiminMA, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2004).Hal. 13

tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaksi.

Berbicara tentang perilaku kependidikan pendidik agama tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik agama itu sendiri. Secara ideal untuk melacak masalah ini dapat mengacu kepada perilaku Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil. dalam arti bahwa kita adalah manusia biasa yang tidak sama dengan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul, sehingga kita mempunyai kemampuan terbatas untuk meniru segala-galanya dari beliau, karena itu dalam melacak asumsi-asumsi keberhasilan pendidik agama itu perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial, yang diharapkan dapat mendekatkan antara realitas (perilaku pendidik agama yang ada) dan idealitas (Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik).

Pengertian guru menurut Moh Amin dalam bukunya *Pendidikan Islam*, Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan¹⁴. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis* Guru adalah orang yang pernah

¹⁴ Mohammad Amin *Pengantar Pendidikan Islam* (Pasuruan : Goreda Boena Islam, 1992), Hal 31

memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidikan adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.¹⁵

Teori barat mengatakan pendidik dalam islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal yaitu *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu guru tersebut ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya: *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses kedua orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua.¹⁶

Dalam GBPP sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan


¹⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Rosda Karya, 1995), Hal. 138

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Roesda Karya, 2005), Hal. 74

tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷

Guru agama dalam islam mengajarkan masalah agama serta kehidupan dunia dan akhirat kepada anak didiknya yaitu dengan mengajarkan membaca ayatayat al-Qur an dan mengajarkannya yang belum diketahuinya serta mengajarkannya agar apa yang terkandung dalam al-Qur an dapat dilaksanakan dalam kehidupan ehari-hari. Hal ini sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 151.

وَيُعَلِّمُكُمُ وَيُزَكِّيَكُمُ ءَايَاتِنَا عَلَيْكُمْ يَتْلُوا مِنْكُمْ رَسُولًا فِيكُمْ أَرْسَلْنَا كَمَا

تَعْلَمُونَ تَكُونُوا لَمْ مَّا وَيُعَلِّمُكُمُ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ 

Artinys:

*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*¹⁸

¹⁷ Muhaimin MA, *Paradigma Pendidikan Islm* (Bandung : PT Siswa Roesda Karya, 2002), Hal. 75-76

Dari ayat diatas, jelas bahwa Rasulullah mempunyai tugas mengajarkan segala ajaran Allah kepada manusia dengan membaca ayat-ayat Allah, mensucikan diri dari dosa, mengajarkan kitab Allah dan hikmahnya, serta mengajarkan hal-hal yang belum diketahui setelah Rasulullah meninggal dunia, maka tugas itu diteruskan oleh para ulama yang kemudian menjadi tugas dan tanggung jawab setiap ummat islam untuk menyampaikan segala ajaran Allah.

Berdasarkan dari pengertian beberapa peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab penuh untuk membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya moral siswa yang alami, sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru agama harus mampu membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik.

2. Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan disekolah, untuk itu fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar

18 Departemen Agama RI, AL-Qur an Karim Dan Terjemahannya, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 1996), Hal. 151

- b. Guru sebagai anggota masyarakat
- c. Guru sebagai pemimpin
- d. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar.¹⁹

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti yang telah diuraikan dibawah ini diantaranya:

- a) Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah saja akan tetapi diluar sekolah anak didik juga harus ada pengawasan karena anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup dimasyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut didalamnya. Jadi guru harus selalu mengawasi semua tingkah laku, sikap dan perbuatan anak didik.
- b) Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan tehologi, selain sejumlah bahan

¹⁹ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm: 10-11.

pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

- c) Sebagai Organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri anak didik.
- d) Sebagai Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bisa semangat atau bergairah dan aktif belajar.
- e) harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.
- f) Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik.
- g) Sebagai Pembimbing, peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing.
- h) Karena dengan hadirnya guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

- i) Sebagai Pengelola Kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Adapun maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah dan kerasan tinggal di kelas dengan motifasi yang tinggi untuk senantiasa belajar dikelas.²⁰

Zahara Idris berpendapat bahwa peranan guru terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- a. Guru dapat mempertahankan setatus dan jarak dengan peserta didik. Supaya guru dapat mengatasi dan mengontrol didalam kelas.
- b. Guru meperhatikan sosial terhadap peserta didik. Agar guru dapat mempertahankan respek peserta didik terhadap dirinya dan untuk memelihara kewibawaannya.
- c. Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab.
- d. Guru menjunjung tinggi harga diri setiap peserta didik.²¹

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah. Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif,(Jakarta: Rineka Cipta 2000). Hlm: 43-48

²¹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm: 49

Pada dasarnya fungsi atau peranan penting guru adalah sebagai "director of learning" (direktor belajar), artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar kinerja akademik. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan PBM.

Fungsi guru dalam perspektif Islam adalah:

- a. Sebagai Ustadz
- b. Sebagai Muallim
- c. Sebagai Murabbi
- d. Sebagai Mursyid
- e. Sebagai Mudarris
- f. Muaddib²²

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai tugas, para ahli pendidikan Islam dan ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik itu sebagian besar dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan.

Soejono merinci tugas-tugas guru sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah Dan perguruan tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm: 50.

- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- d. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam menjadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat dan syarat yaitu:

- a. Guru harus mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu meningkatkan keahliannya baik yang diajarkan maupun metode yang digunakan.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya jangan berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Secara singkat dapat juga disimpulkan tugas guru dalam Islam ialah mendidik muridnya dengan cara mengajar atau dengan cara lainya, untuk menuju tercapainya perkembangan sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memperoleh kemampuan tugas secara maksimal maka menjadi guru harus Soejono menyatakan sebagai berikut:

- a. Umur harus sudah dewasa.

- b. Kesehatan guru harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Kemampuan guru dalam mengajar harus ahli/profesional.

Ibnu Sina juga mengemukakan beberapa sifat guru antara lain yaitu:

- a. Tenang.
- b. Tidak bermuka masam.
- c. Sopan santun dan ramah tamah.²³

Tugas-tugas guru menurut Nana Saudih Sukmadinata adalah :

- a) Guru sebagai pendidik dan pengajar: kedua peran ini tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah untuk membantu dalam proses mendewasakan anak didik, dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Dewasa secara psikologis adalah bisa berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain, juga mampu bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan dewasa secara sosial adalah mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan orang lain. Kalau dewasa secara moral yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berfikir sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya. Tugas guru sebagai pengajar ialah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor, melalui dengan penyampaian ilmu pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan dan ketrampilan guru sebagai

²³ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm: 78-83

pengajar dipandang sebagai ekspert, sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan.

- b) Guru sebagai pembimbing, selain menjadi pendidik dan pengajar guru juga mempunyai peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bimbingan atau bantuan secara penuh.²⁴

Cece wijaya berpendapat bahwa tanggungjawab guru diantaranya adalah :

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati prilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan disekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum yang baik, mampu mengajar dikelas, mampu memberi nasehat, menguasai tehnik-tehnik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi.

²⁴ Nana Syaudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proises Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm: 252-254

- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat dan melayani masyarakat dengan baik.
- c) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta dalam memajukan ilmu.²⁵

Sedangkan menurut Abdullah Ulwan berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan keperibadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yakni memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Al-Nahlawi berpendapat bahwa tugas pokok guru dalam pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

- a) Tugas pensucian, guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

²⁵ Cece Wijaya dan. Tabrani Rusyan, *Op. Cit* , hlm : 10

- b) Tugas pengajaran, guru hendaknya mencapai berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.²⁶

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah atau tidak berguna dimasyarakat. Untuk itu merupakan tanggung jawab guru dalam membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan idologi, falsafah bahkan agama.

Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik, agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asosila, mana perbuatan yang bermoral

²⁶ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm: 95-96.

dan mana perbuatan yang amoral. Semua norma itu tidak di hanya diberikan dalam kelas saja, akan tetapi diluar kelas juga sebaiknya diberikan contoh melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan yang baik Anak didik lebih menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan disekolah dan dimasyarakat dari pada apa yang guru katakan. Baik perkataan maupun yang guru tampilkan. Keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi apa yang guru katakan harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

Tugas guru adalah sebagai figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan bisa membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah menjadi tugas guru.

Menurut Roestiyah bahwa guru dalam mendidik murid bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak didik yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara pancasila.
- c. Menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik sesuai dengan undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR NO. II Tahun 1983.
- d. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- e. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal.
- f. Guru sebagai perencana kurikulum.²⁷

Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti dalam Al qur'an surat Al-mujaddalah: 11.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm: 34-39

اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَأَنْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ

حَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Zakiah Darajat bahwa guru adalah pendidik yang profesional karenanya ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus mereka melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini pula menunjukkan bahwa

orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah.²⁸

C. KENAKALAN SISWA (REMAJA)

1. Pengertian Kenakalan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan berasal dari kata *nakal* yang berarti suka berbuat kurang baik, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak.²⁹ Kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kenakalan yang berarti, tingkah laku atau perbuatan baik yang tidak pantas atau melanggar norma, baik norma susila, norma agama ataupun norma hokum dan peraturan Negara.³⁰

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan di kemukakan beberapa pengertian tentang kenakalan dari segi istilah dan pendapat para ahli:

- a. *Menurut B. Simanjuntak.* Suatu perbuatan itu dikatakan *delinquan* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu

²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm: 39.

²⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra media, 1996), hlm.

³⁰ *Ibid.*, hal. 681

perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.³¹

- b. *fuad Hasan* merumuskan definisi *delequency* sebagai berikut: Perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana di lakukan oleh orang dewasa di kualifikasikan sebagai tindak kejahatan.³²

2. Pengertian Remaja

Pengertian kenakalan siswa MA Al-Maarif Singosari di samakan dengan pengertian kenakalan remaja karena batas usia rata-rata para siswa tersebut termasuk dalam hal kategori usia remaja yaitu usia rata-rata mulai dari 12-21 tahun pada wanita dan 13-22 tahun pada pria.³³

Dari istilah yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja adalah *Puberty, Adolescencia, dan Youth*. Dalam bahasa Indonesia sering dikatakan pubertas atau remaja.

31 Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bineka Cipta, 1991), hlm. 10

32 *Ibid.*, hlm. 11

33 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004)

- a. *Puberty* (Inggris), *Puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa latin “Pubertas” yang berarti laki-laki kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kekelakian.
- b. *Adolescencia* berasal dari kata latin “*Adulescence*” artinya masa muda yakni antara 17 tahun dan 30 tahun.³⁴

Kedua istilah di atas sering digunakan secara bersama untuk menyebut masa remaja. Sepintas keduanya mirip tetapi kalau kita amati dari berbagai kepustakaan keduanya mempunyai perbedaan. *Puberty* atau *pubertas* lebih menunjukkan pada perubahan fisik dari pada perilaku yang terjadi saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan. Kematangan ini biasanya terjadi pada usia 12-16 tahun untuk anak laki-laki atau 11-15 tahun untuk perempuan. Sedangkan *Adulescence*. Memiliki pengertian yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik seseorang antara 17-21 tahun.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat lain yang mengatakan bahwa *pubescence* dan *puberty* sering dipakai dengan pengertian masa tercapainya kematangan seksual terutama dari aspek biologisnya. Sedangkan *adolescencia* adalah masa sesudah pubertas,

³⁴ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bapak Gunung Mulia, 1990), hlm.4

yakni antara 17-22 tahun. Dilihat dari segi Pendidikan Agama Islam istilah remaja atau dengan kata lain yang maknanya hampir sama dengan istilah remaja tersebut tidak ada yang menyebutkan secara langsung. Akan tetapi di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa remaja itu adalah "Al-Fidyatu" artinya orang muda. Seperti dalam firman Allah SWT:

هُدًى وَزِدْنَهُمْ رَبِّهِمْ ءَامِنُوا فِتْيَةَ إِيَّاهُمْ بِالْحَقِّ نَبَأَهُمْ عَلَيْكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَحْنُ

Artinya: "Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar.

Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (Al-Kahfi ayat 13)''³⁵

Sebagaimana diketahui oleh banyak orang, namun tidak jelas dan rinciannya diperselisihkan, maka kini Allah menguraikan kisahnya secara lebih lengkap dan memulainya dengan berfirman: kami akan menceritakan peristiwa penting mereka kepadamu hai nabi Muhammad dengan sebenarnya yakni sesuai dengan kejadiannya untuk engkau sampaikan kepada yang bertanya sekaligus sebagai pelajaran yang harus dipetik buahnya oleh ummatmu. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka

³⁵ Yayasan penyelenggaraan penterjemah *al-Qur'an dan terjemahan*, Depag RI, Jakarta

dengan keimanan yang benar , tetapi mereka hidup di tengah masyarakat dan penguasa yang menindas, sehingga kami kukuhkan keyakinan mereka dan kami tambahkan bagi mereka petunjuk menuju arah yang sebaik-baiknya.³⁶

Selain pengertian diatas, banyak pula para ahli pendidikan yang menguraikan pendapatnya mengenai beberapa definisi yang berkaitan dengan remaja diantaranya adalah:

- a. Masa *remaja* adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap cara berfikir dan bertindak, dan tetap bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun.³⁷
- b. *Singgih G. Gunarsa* mengartikan bahwa masa remaja adalah suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.³⁸

3. Ciri-Ciri Remaja

³⁶ Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: lentera hati, 2002), hlm.23

³⁷ Sarlito Wirawan, Sarwono, *Psikologi Remaja*,(Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hlm.9

³⁸ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bapak Gunung Remaja, 1989), hlm. 6

Remaja adalah pemuda/pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa *Adolesensi* (masa remaja, masa menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum belum dapat disebut dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah kedewasaan. Karena periode ini menjadi bagian dari setiap kehidupan seseorang, maka secara tidak langsung mempunyai karakteristik tersendiri untuk bisalebih mengenalinya.³⁹

Sedangkan *Andi Mappiare* mengutarakan beberapa ciri utama dan umum periode pubertas antara lain sebagai berikut:

- a) Pubertas merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam peralihan antara anak-anak dengan masa remaja. Dikatakan tumpang tindih karena beberapa ciri biologispsikologis anak-anak masih dimilikinya. Sementara ciri remaja dimilikinya pula. Akan tetapi periode ini berlaku sangat singkat yaitu dialami individu selama 2-4 tahun.

³⁹ Syafiudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 1975), hlm. 17

- b) Pubertas adalah periode terjadinya perubahan yang sangat cepat dari bentuk anak-anak pada umumnya ke arah bentuk tubuh dewasa. Selain itu terjadi pula perubahan sikap dan sifat yang menonjol, terutama terhadap teman sebaya, lawan jenis, terhadap permainan dan anggota keluarga.⁴⁰

Pada masa remaja ini terbagi menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Dari masing-masing masa tersebut mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

a. Ciri-Ciri Remaja Awal

Masa ini di mulai manakala usia seseorang telah genap 12-13 tahun dan berakhir pada usia 17 tahun. Istilah yang bisa diberikan bagi si anak remaja awal adalah “*Teenagers*” (anak usia belasan tahun).⁴¹

b. Ciri-Ciri Remaja Akhir

Rentang usia yang biasanya terjadi pada masa ini (untuk remaja Indonesia) adalah antara 17-21 tahun bagi wanita dan 18-22 tahun bagi pria. Pada masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya menuju kearah kesempurnaan kematangan.

⁴⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 28

⁴¹ *Ibid*, hlm. 32

c. Ciri-ciri penting dalam masa ini seperti yang dijabarkan oleh *Andi Mappiare* adalah sebagai berikut:

- 1) Stabilitas mulai timbul dan meningkat
- 2) Ciri diri dan sikap pandangan yang lebih realistis
- 3) Menghadapi masalahnya secara lebih matang
- 4) Perasaan menjadi lebih tenang.⁴²

4. Pengertian Kenakalan Remaja dan Bentuknya

Kehidupan para remaja dewasa ini memasuki tahapan yang semakin heterogen dan kompleks, lebih terbuka, modernis dan lebih liberal. Ditinjau dari segi historis, kehidupan remaja pada masa lalu sangat berbeda dengan kehidupan remaja pada masa kini, terutama dikota-kota besar. Semua itu tidak lepas dari peran industrialisasi dan modernisasi yang juga mulai merambah dalam segi kehidupan masyarakat Indonesia.

Dinamika sosial yang semakin kompleks tersebut memberikan konsekuensi terjadinya pergeseran nilai dan norma perilaku kehidupan masyarakat, tak terkecuali remaja. Adanya kenakalan yang marak akhir-akhir ini juga merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Kenakalan remaja yang terjadi dapat menimbulkan gangguan terhadap stabilitas

⁴² *Ibid*, hlm. 37

nasional. Selain itu juga merusak masa depan remaja sendiri. Adapun pengertian dari kenakalan remaja sendiri akan dijabarkan menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku secara ringan menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Sedangkan menurut *Syafiyudin Sastrawijaya* adalah bahwa suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran. Apabila perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang tidak tergolong anak-anak tetapi belum termasuk dewasa masih dapat di kategorikan sebagai kenakalan remaja.⁴³

Kartini Kartono menjelaskan bahwa “*Juvenile Delinquency*” ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁴⁴

43 Syafiyudin Sastrawijaya, *Op.Cit*, hlm.17

44 Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan kedua, 1991), hlm.11

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa “*Juvenile Delinquency*” adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dan termasuk perbuatan anti sosial atau normatif sehingga apabila melakukannya berhak mendapat hukuman.

Ny. Singgih Gunarsa dan Singgih D.Gunarsa memberikan beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja:

- a. Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut, ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- c. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.⁴⁵

Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja. Dari beberapa pendapat mengenai kenakalan remaja yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata

45 Ny. Singgih Gunarsa dan Singgih D.Gunarsa, *Op. Cit*, hlm.19

tertib dan peraturan sekolah yang dilakukan oleh remaja, dalam hal ini siswa yang dapat mengganggu ketentraman sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara, dan tidak menutup kemungkinan membahayakan diri sendiri dan juga tanggung jawab mereka di masa depan sebagai tulang punggung Negara dan penerus pembangunan nasional.

Masalah kenakalan remaja menjadi suatu problem yang menjadi sorotan berbagai pihak. Hal ini disebabkan kenakalan remaja mengakibatkan terganggunya ketentraman orang lain.

Keluhan mengenai perilaku remaja ini banyak dialami oleh banyak orang, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku tersebut umumnya sukar dikendalikan yang tercermin dalam tindakan nakal, keras kepala, berbuat keonaran dan banyak lagi yang kesemuanya mengganggu ketentraman umum.

Adapun bentuk kenakalan remaja, sebagaimana yang dipaparkan oleh Zakiyah Derajat meliputi:

- a. Kenakalan ringan, misalnya: Tidak patuh pada orang tua dan guru, Membolos sekolah, Sering berkelahi, Tata cara berpakaian yang tidak sopan.

- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: Mencuri, Menodong, Kebut-kebutan, Miras (minum-minuman keras), dan Penyalahgunaan narkoba.
- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.⁴⁶

Untuk lebih memperjelas jenis-jenis kenakalan dikalangan remaja, maka akan penulis jelaskan masing-masing sebagai berikut:

a) Kenakalan ringan

Yang dimaksud kenakalan ringan disini adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

1. Tidak patuh pada orang tua dan guru
2. Membolos sekolah.
3. Sering berkelahi
4. Tata cara berpakaian yang tidak sopan

b) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Yang dimaksud kenakalan disini adalah suatu kenakalan yang yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Sebab kenakalan ini dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat.

1. Mencuri

⁴⁶ Zakiyah Derajat, *Membina Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kedua, 197), hlm 9-10

2. Menodong
3. Kebut-kebutan
4. Miras (minum-minuman keras)⁴⁷

Padahal dalam Islam sendiri secara nyata dijelaskan bahwa minum-minuman keras adalah perbuatan yang diharamkan. Sebagaimana firman ayat Allah yang berbunyi:⁴⁸

عَمَلٍ مِّن رَّجْسٍ وَالْأَزْلَمِ وَالْأَنْصَابِ وَالْمَيْسِرِ الْحَمْرِ إِنَّمَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ فَاجْتَنِبُوهُ الشَّيْطَانِ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan" (Al- Ma'idah ayat: 90)

Maksud dari *Al Azlaam* adalah anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak

47 Sarlito Wirawan Sarwono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 208

48 Yayasan Penyelenggaraan penterjemah *Al-Qur'an dan terjemah*, *Op. Cit*, hlm.176

panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, Jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.⁴⁹

5. Penyalahgunaan Narkoba.

Dengan demikian penyalahgunaan narkotika oleh para remaja merupakan suatu pernyataan yang harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak yang merasa turut bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

Adapun cara menanggulangi ketergantungan seseorang baik mental maupun fisik adalah sebagai berikut:

- a) Pada langkah pertama sering diberi tindakan medis supaya dapat melawan dan menekan tuntutan ketagihan dalam tubuh.
- b) Diadakan penelitian secara mendalam tentang sebab-sebab yang mendorong seorang remaja sampai ketagihan.

⁴⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit.* hlm. 176

- c) Sesuai dengan psikologi perkembangan remaja maka dalam pemberian bimbingan harus penuh dengan pengertian dan kesabaran serta uluran tangan dari tokoh-tokoh identifikasi yang dijadikan hero (dalam arti yang baik).
- d) Bertitik tolak dari psikologi belajar maka harus dicari cara-cara untuk menghapus dorongan kearah tingkahlaku kecanduan tersebut.⁵⁰

Remaja merupakan generasi penerus cita-cita bangsa. Dengan tanggung jawab tersebut, maka kita harus benar-benar mengarahkan dan membimbing mereka yang sekiranya nanti bisa menjadi barometer dalam menyongsong masa depannya, sehingga mereka menjadi pribadi yang tangguh yang mampu mengalahkan segala tantangan masa depannya.

c) Kenakalan Seksual

Sesuai dengan perkembangannya, remaja mengalami perubahan-perubahan yang tidak terbatas pada perubahan fisik saja, melainkan juga mengalami perkembangan psikis dimana perasaan ingin tahu anak tentang masalah seksual semakin besar. Selain itu juga mulai

⁵⁰ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hlm. 137-138

ada dorongan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis.

Perkembangan seksual ini, baik secara mental maupun psikis seringkali tidak disertai dengan kesiapan yang cukup untuk menghadapinya dari pengertian baik dari diri anak itu sendiri, guru, serta orang tuanya. Dalam arti, jika mereka tertutup tentang masalah ini maka tidak menutup kemungkinan timbul kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

1. Terhadap lawan jenis

2. Terhadap sejenis⁵¹

Pengertian tadi memberikan pengertian terhadap seorang remaja apakah tertarik pada lawan jenis atau sejenis. Apabila kecendrungan kepada sesama jenis maka akan timbul pola tingkah laku seksual yang menimpang atau bisa disebut "*homoseksual*" bagi laki-laki dan "*lesbian*" bagi perempuan. Perilaku seperti di atas bisa saja dialami remaja melalui buku-buku porno, film-film yang mereka tonton. Apabila perbuatan tersebut berpangkal dari perasaan kurang percaya diri dan kecemasan dalam menjalani rumah tangga yang wajar, maka baginya perlu diberikan penyuluhan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri dan menambah

51 *Ibid*, hlm. 52

keberanian untuk menghadapi problematika remaja dan menghadapi realita yang dihadapi dalam kehidupannya.

Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa menyarankan bahwa:

- a) Hendaknya orang tua lebih bersikap terbuka dalam membicarakan seksual terhadap anaknya. Tentunya dengan mengingat taraf perkembangan anak yang disesuaikan dengan pengertian-pengertian yang diberikan.
- b) Perlunya dilakukan usaha untuk mengalihkan kegiatan anak dari yang non produktif kearah yang produktif.
- c) Pengawasan yang sewajarnya perlu dilakukan oleh pendidik. Pengawasan yang terlalu ketat menyebabkan anak mencari pelarian di luar rumah, sehingga menyebabkan anak memiliki banyak waktu untuk melakukan hal-hal diluar rumah batas perkembangan usianya.
- d) Konsultasi dengan para ahli secara berkala mungkin bisa lebih membantu menghadapi masalah yang timbul.
- e) Membina hubungan baik antara anak dengan orang tua sehingga menghilangkan kecanggungan untuk membicarakan masalah-masalah yang timbul.⁵²

52 Ibid, hlm 235

Apabila semua pihak memperhatikan hal-hal diatas, maka penyimpangan seksual tidak akan terjadi pada diri remaja paling tidak mengurangi karena mereka merasa terarah dan terkontrol.

Kenakalan-kenakalan di atas, merupakan sebagian kelakuan yang menggelisahkan semua orang. Yang menjadi tugas dan tanggung jawab kita selaku calon pendidik adalah bagaimana cara mengartikan dan membimbing remaja kearah yang lebih baik serta mampukah kita bertanggung jawab atas hal tersebut.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Seperti yang kita ketahui bahwa kenakalan remaja merupakan penyimpangan perilaku yang bersifat sosial dan pelanggaran terhadap nilai moral dan agama yang secara tidak langsung akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri remaja dan aktualisasi potensi yang dimilikinya.

Kenakalan yang terjadi pada diri remaja pada dasarnya bukan suatu situasi dan kondisi yang tidak berkaitan satu dengan yang lain, melainkan hal itu muncul disebabkan beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern⁵³.

a. Faktor Intern.

53 Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 49

Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang di kandungnya. Demikian pula Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arapesh bahwa terhadap hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa-gesa (Arapesh) menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang (Mundugumor) akan menampilkan sikap yang toleran pada masa remajanya.

Meskipun beliau dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat- sifat kejiwaan anak dan orang tuanya, tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasul Saw. Menyatakan bahwa daging dari makanan yang haram, maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (halal dan haram) dan sikap.⁵⁴

2) Tingkat Usia

Dalam bukunya *development of Religius on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak- anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

Hubungan antara perkembangan usia dengan usia perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan

⁵⁴ Sahrani Sohari dan Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) Hal: 160

begitu saja. Bila konversi akan lebih banyak terjadi pada anak- anak, mengingat di tingkat usia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti. Namun, kenyataannya hingga usia baya pun masih terjadi konversi agama. Bahkan, konversi yang terjadi pada Sidharta Gautama dan Martin Luther terjadi pada usia sekitar 40 tahunan. Kemudian al- Ghazali mengalaminya pada usia yang lebih tua lagi. Padahal, Robert H. Thouless membagi konversi menjadi konversi intelektual, moral dan sosial.

3) Kepribadian

Dalam bahasa Inggris, istilah untuk kepribadian adalah *personality*. Istilah ini berasal dari sebuah kata lain *persona*, yang berarti topeng, perlengkapan yang selalu dipakai dalam pentas drama- drama Yunani kuno.

Menurut Surya, sebagaimana ditulis Tohirin, secara umum kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, berdasarkan definisi diatas, kepribadian memiliki beberapa unsur, yakni berikut ini.

- a. Kepribadian ini merupakan organisasi yang dinamis, dengan kata lain, ia tidak statis, tetapi senantiasa berubah setiap saat.

- b. Organisasi tersebut terdapat dalam diri individu, jadi tidak meliputi hal- hal yang berada di luar dari individu.
- c. Organisasi itu berdiri atas sistem psikis, yang menurut Allport, meliputi antara lain, sifat dan bakat, serta sistem fisik (anggota dan organ-organ tubuh) yang saling terkait.
- d. Organisasi itu menentukan corak penyesuaian diri yang unik dari tiap individu terhadap lingkungannya.

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu: unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.⁵⁵

(4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber

⁵⁵ Ibid 163

gejala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan memengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit atau faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian, sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapi saat itu.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota- anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Bagi anak- anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh

karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajar membaca Al Qur'an, membiasakan shalat, serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁵⁶

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan Institusional yang ikut memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: (a) kurikulum bagi anak, (b) hubungan guru dan murid, dan (c) hubungan antara anak. Di lihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut

⁵⁶ Ibid 164

ikut berpengaruh. Sebab, pada prinsipnya, perkembangan jiwa keagamaan tak dapat di lepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur- unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti umumnya menjadi bagian dari program pendidikan disekolah.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

(3) Lingkungan Masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab. Melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi, norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan

masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya. Ketiga hal tersebut (keluarga, sekolah, masyarakat) sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan karena keluarga sebagai pembentukan sikap afektif (normal), sekolah sebagai pembentukan sikap kognitif, dan masyarakat sebagai pembentukan psikomotorik.

Hal-hal yang dapat berpengaruh negatif terhadap kehidupan remaja adalah:

- a. Lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.
- b. Kurangnya kegiatan atau sarana pemanfaatan waktu luang bagi remaja.
- c. Adanya pengaruh dari berbagai media cetak maupun elektronik.
- d. Adanya pengaruh budaya asing.

Pendapat lain dikemukakan oleh *Singgih D. Gunarsa dan Ny.*

Singgih D. Gunarsa bahwa faktor-faktor terpenting penyebab kenakalan siswa antara lain:

1. Kemungkinan berpangkal pada siswa sendiri.
 - a. Kekurangan penampungan emosional
 - b. Kelemahan dalam mengendalikan dorongan dan kecenderungannya.

- c. Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan.
 - d. Kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
2. Kemungkinan berpangkal pada lingkungannya:
 - a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan masyarakat
 3. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada diri siswa yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
 4. Faktor sosial-politik, sosial ekonomi dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam-macam kenakalan siswa
- (4) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Karena itu, sekolah mempunyai peranan penting dalam mendidik anak untuk menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Tujuan ini dapat berhasil jika guru berhasil mendorong dan mengarahkan muridnya untuk belajar mengembangkan kreatifitas mereka. Akan tetapi yang sering terjadi sebaliknya, dengan kondisi sekolah yang kurang menguntungkan perkembangan jasmani dan

rohani anak. Keadaan guru seakan mendikte anak agar bersikap menurut. Dengan keadaan seperti ini anak dipaksa untuk melakukan aktivitas yang tidak disukainya sehingga tertekan, tidak boleh bicara, bersikap manis sehingga anak merasa jenuh. Keadaan ini dipersulit lagi dengan adanya guru yang kurang simpatik dan kurang memiliki dedikasi pada profesi bahkan bersikap monoton. Akibat dari semua itu, timbul kekecewaan pada diri murid yang berakibat mereka tidak mempunyai semangat dan ketekunan belajar. Timbullah model membolos, santai-santai, mengganggu dengan kenakalan yang tidak jarang merupakan tindakan kriminal sebagai kompensasi tidak sehat.⁵⁷

Memperhatikan fenomena di atas banyak keberhasilan pendidikan di sekolah adalah terletak pada guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik mempunyai kewajiban tidak hanya menyampaikan metode secara formal atau informal, akan tetapi juga harus menginternalisasikannya dalam jiwa anak sehingga tertanam rasa semangat dalam diri anak.

6. Pola Pengambilan Keputusan Guru PAI

Hal ini perlu benar-benar dipahami oleh semua pihak yang bergerak dalam dunia pendidikan, khususnya guru dalam

⁵⁷ Zakiyah Derajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 79

menjalankan amanatnya sebagai pendidik. Pemilihan “Tut wuri handayani” sebagai semboyan pendidikan Indonesia mengandung makna bahwa guru tidak selalu harus berada di depan menjadi “penglima” dalam proses kegiatan belajar mengajar dan guru tidak menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan kebenaran bagi siswa-siswimya. Guru hanyalah orang yang harus mampu memberi makna dalam setiap proses pembelajaran dan membangun motivasi bagi siswanya untuk menyadari dan memaknai setiap proses belajar yang dialaminya.⁵⁸

Bentuk pengambilan keputusan kelompok yang paling umum terjadi didalam kelompok yang berinteraksi (*interacting group*). Dalam kelompok ini, para anggota bertemu secara tatap muka dan mengandalkan interaksi verbal maupun nonverbal untuk dapat saling berkomunikasi. Tetapi seperti yang ditampilkan oleh diskusi kita mengenai pemikiran kelompok, kelompok yang berinteraksi sering kali melakukan sensor terhadap diri mereka sendiri dan menekan anggota-anggota individual menuju konformitas pendapat. Tukar pikiran, teknik kelompok nominal, dan pertemuan elektronik telah

58 <http://educationtarbak.blogspot.com/2009/05/menghadirkan-suasana-demokratis-di.html>

diusulkan sebagai cara-cara untuk mengurangi banyak masalah yang melekat pada kelompok yang berinteraksi secara tradisional.⁵⁹

Tukar pikiran (Brainstorming) dimaksudkan untuk mengatasi tekanan pada konformitas dalam kelompok yang berinteraksi yang memperlambat perkembangan alternative-alternatif kreatif. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan sebuah proses pembangkitan ide yang secara khusus mendorong semua alternatif apa pun sambil menahan kritik atas alternative-alternatif tersebut.

Dalam sebuah sesi tukar pikiran, setengah hingga satu lusin orang duduk mengitari sebuah meja. Pemimpin kelompok menyatakan masalahnya dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh semua peserta. Para anggota kemudian ‘menggulirkan dengan bebas’ sebanyak mungkin alternative yang dapat mereka berikan dalam jangka waktu tertentu. Tidak diperbolehkan adanya kritikan, dan semua alternatif direkam untuk diskusi dan analisis selanjutnya. Satu ide merangsang ide yang lain dan penilaian serta saran yang paling ganjil ditahan sehingga akhirnya mendorong anggota kelompok untuk “memikirkan sesuatu yang tidak biasa”.⁶⁰

⁵⁹ Timothy A. Judge, Stephen P. Ronnins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat karya 2008) hlm: 389

⁶⁰ Ibid: hlm 390

Tukar pikiran memang dapat membangkitkan ide-ide, tetapi tidak dengan cara yang paling efisien. Riset secara terus-menerus memperlihatkan bahwa individu yang berkerja sendirian akan menghasilkan lebih banyak ide dibandingkan kelompok dalam sebuah sesi tukar pikiran. Mengapa ? satu dari alasan utamanya adalah karena halangan produksi. Dengan perkataan lain, ketika orang-orang menghasilkan ide-ide di sebuah kelompok, terdapat banyak ketika orang-orang menghasilkan ide-ide di sebuah kelompok, terdapat banyak orang yang berbicara dalam waktu bersamaan, yang menghalangi proses pemikiran dan akhirnya mengganggu pembagian ide-ide. Dua teknik berikut mengungguli tukar pikiran dengan menawarkan metode yang membantu kelompok untuk mencapai sebuah solusi yang diinginkan.

Teknik nominal kelompok(*nominal group technique*) melarang diskusi atau komunikasi antara personal selama proses pengambilan keputusan, hal itulah yang dimaksud dengan nominal. Para anggota kelompok semuanya hadir, seperti disebuah pertemuan komosi tradisional, tetapi para anggota beroperasi secara independen. Secara spesifik, sebuah masalah diberikan dan kemudian erjadi langkah-langkah tersebut:

1. Para anggota bertemu sebagai sebuah kelompok tetapi sebelum terjadi diskusi apapun, setiap anggota secara independen menuliskan ide-ide pada masalah tersebut.
2. Setelah periode diam ini, setiap anggota memberikan satu ide kepada kelompok. Setiap anggota secara bergiliran memberikan satu ide tunggal hingga semua ide diberikan dan direkam. Tidak ada diskusi yang terjadi hingga semua ide direkam.
3. Kelompok tersebut kemudian mendiskusikan ide-ide untuk kejelasan dan mengevaluasi ide-ide tersebut.
4. Setiap anggota kelompok dengan diam dan independen memasukkan ide-ide tersebut dalam peringkat secara berurutan. Ide dengan peringkat agregat tertinggi menentukan keputusan final.

Keuntungan utama dari teknik kelompok nominal adalah bahwa teknik tersebut mengizinkan kelompok untuk bertemu secara formal tetapi tidak menghalangi pemikiran independen, seperti yang terjadi di kelompok yang berinteraksi. Riset umumnya menunjukkan bahwa kelompok nominal mempunyai hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok tukar pikiran.⁶¹

61 Ibid hlm: 391

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J Moleong mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶²

Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain yaitu: (i) berlangsung dalam latar yang alamiah, (ii) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama, (iii) analisis datanya dilakukan secara induktif.⁶³

Lebih lanjut penelitian ini bermaksud untuk melukiskan secara lengkap dan akurat tentang fenomena sosial, sehingga penelitiannya

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm: 3

⁶³ Ibid. Hlm: 4-5

menggunakan desain penelitian deduktif. Yakni studi untuk menemukan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam desain deduktif ini, termasuk desain untuk studi formatif dan eksploratif yang berkehendak hanya untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan studi selanjutnya.⁶⁴

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan, sebab dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti melakukan adaptasi dan proses belajar dengan para informan dengan menjalin hubungan yang etik, simpatik dan berusaha membaaur sehingga bisa mengurangi jarak sosial diantara peneliti dengan para informan. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Keterlibatan pihak lain dalam penelitian ini hanya bersifat konsultatif dalam mempertajam persoalan-persoalan tentang pola pengambilan keputusan guru pendidikan agama islam terhadap problem siswa di MA Al Maarif Singosari.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah

⁶⁴ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988, Cet. III), hlm: 105

bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan MA Al-Maarif yang berlokasi di Singosari sebagai obyek dalam penelitian ini.

Peneliti mengambil objek penelitian di MA Al-Maarif Singosari, karena lokasi penelitian tersebut merupakan tempat praktek kerja lapangan sehingga tidak memakan biaya yang cukup banyak, disamping itu, sebatas pengetahuan peneliti, peneliti sering kali melihat para siswa nongkrong pada waktu jam-jam sekolah dan sering kali melanggar tata tertib sekolah. Maka peneliti ingin melihat lebih dekat aktifitas siswa serta kenakalan-kenakalan apa saja yang dilakukan siswa di sekolah maupun di luar sekolah, dan faktor apa yang mempengaruhinya. Dan peneliti juga ingin mengetahui pola apa saja yang dilakukan oleh guru agama sebagai pendidik.

D. Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat, jika sumber tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang terkumpulkan tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Lof Land dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁵ Peneliti disini akan meneliti (a) Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari, (b) Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari, (c) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari. Sedangkan Sumber Data Informasi atau informan dari data ini adalah: Guru Agama Islam, Guru BP serta Siswa-siswi MA Al-Maarif Singosari.

E. Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Teknik ini dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh semua indra baik secara langsung maupun tidak langsung dalam waktu tertentu dimana fakta dan data tersebut ditentukan. Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁶⁶

⁶⁵ Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 112

⁶⁶ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, Hal. 67

Menurut suharsimi arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁶⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat dapat dikemukakan bahwa Observasi adalah merupakan teknik atau metode untuk mengadakan penelitian dengan cara mengamati langsung terhadap kejadian di sekolah dan hasilnya dicatat secara sempurna. Dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi atau letak penelitian serta sarana prasarana serta berkaitan dengan keadaan murid.

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian responden melalui percakapan langsung atau berhadapan muka. Dalam hal ini Moh. Nazir mengatakan: interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta, 2002

jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁶⁸

Dari ketiga jenis tersebut penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dengan kebebasan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapat akan valid dan mendalam.
- b. Dengan terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa garis besar masalah yang menjadi topik penelitian, diarahkan langsung dan terfokus pada pokok permasalahan.

Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data.

2. *Teknik Dokumentasi*

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti dalam buku induk dan surat-surat keterangan lainnya. Dalam hal ini

68 Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988, Hal 234

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa atatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁹

Metode ini digunakan penulis untuk melengkapi kekurangan dari data-data yang diperoleh, diantaranya mengenai keterbelakangan obyek penelitian yang meliputi: Sejarah berdirinya MA Al-Maarif Singosari, keadaan guru, keadaan siswa serta sarana dan prasarana.

3. *Tehnik Interview*

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian responden melalui percakapan langsung atau berhadapan muka. Dalam hal ini Moh. Nazir mengatakan: interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁷⁰

Adapun jenis interview antara lain:

⁶⁹ *Ibid*, Hal 206

⁷⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988, Hal 234

1. Interview bebas (inguide interview), dimana pewancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan.
2. Interview terpimpin (guided interview) yaitu interview yang dilakukan oleh pewancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
3. Interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.⁷¹

F. Analisis Data

Maksud dari analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷²

Pengklasifikasian materi (data) penelitian yang telah terkumpul kedalam satuan-satuan, elemen-elemen atau unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, Hal 132

⁷² Lexy .J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm: 103

meringkas dan memilih mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.

Seluruh data dari informan, baik melalui observasi, interview, maupun dokumentasi dicatat secermat mungkin dan dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan atau field notes. Semua data itu kemudian dianalisis secara kualitatif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali kira-kira segudang. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data, dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.⁷³

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

⁷³ Lexy J. Moleong. *Op.Cit*, hlm: 190

Dalam penelitian ini, agar dapat dipercaya suatu hasil penelitian maka harus memenuhi beberapa kriteria. Dalam penelitian kualitatif, kriteria tersebut antara lain kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmasi.

a. Kredibilitas (kriteria derajat kepercayaan)

Kriteria kredibilitas digunakan untuk memenuhi bahwa data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran.

Adapun dalam memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan dua cara yaitu:

- 1) Triangulasi, merupakan teknik keabsahan data itu, untuk keperluan pengecekan atau membandingkan terhadap data itu.
- 2) Pengecekan, di samping untuk interview dapat juga mengkonfirmasi kembali informasi peneliti dengan subyek peneliti maupun informan.

Dalam pengecekan ini peneliti tidak melibatkan semua informan atau subyek, melainkan hanya kepada mereka yang oleh peneliti dianggap representatif.

b. Transferabilitas (kriteria keteralihan)

Dalam penelitian kualitatif penerapan keteralihan ini dapat dicapai dengan perincian secara lengkap. Agar penelitian ini dapat di capai maka laporan penelitiannya harus disajikan secara lengkap.

c. Dependabilitas (kriteria ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif yang menjadikan perhatian utama adalah apakah data yang direkam itu benar-benar terjadi di lapangan Sedangkan untuk meningkatkan dependabilitas dalam penelitian ini, penelitian melakukan pengamatan untuk suatu konteks secara berulang-ulang. Hasil pengamatan pertama dicatat kemudian untuk meyakinkan apakah hasil pencatatan pertama benar-benar terjadi pada konteks yang diteliti, maka dilakukan lagi pengamatan ulang.

d. Konfirmabilitas

Konfir mabilitas dilakukan dengan tujuan untuk pengecekan data observasi dan interview atau data pendukung lainnya. Dalam hal ini temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh melalui interview setelah diketahui data-data tersebut cukup sesuai. Maka temuan-temuan ini dipandang cukup sesuai, maka temuan-temuan ini di pandang cukup konfir mabilitas data.⁷⁴

H. Tahap-tahap Penelitian

⁷⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif_Edisi Revisi* (Bandung: Rosdakarya, 2006), Hal. 175.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Lexy J. Moeleong, bahwa prosedur pertama ialah mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui, tahap ini dikenal dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Tahap kedua adalah tahap eksplorasi focus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data, yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan tahap ketiga adalah rencana tentang teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.

Ketiga tahap penelitian tersebut diatas akan diikuti dan dilakukan oleh peneliti, pertama adalah orientasi yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan kepala sekolah, pada tahap ini (orientasi) kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Mohon izin kepala sekolah untuk penelitian
- b. Merancang usulan penelitian
- c. Menyiapkan kelengkapan penelitian
- d. Mengkonsultasikan rencana penelitian.⁷⁵

Kedua adalah eksplorasi fokus yaitu setelah mengadakan orientasi diatas, kegiatan yang dilakukan penelitian adalah pengumpulan data dengan cara:

75 Moleong, *Ibid.*, Hal. 331

1. Wawancara dengan subyek yang telah dipilih yaitu: Guru PAI, guru BP serta siswa-siswi MA Al Maarif Singosari.
2. Menggali dokumen, berupa faktor-faktor yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1) Sejarah MA Al-Maarif Singosari

Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari didirikan pada tanggal 1 September 1966, yang berlokasi di Jalan Masjid No.33 Singosari Malang. Madrasah ini merupakan salah satu dari 8 unit pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

Keberadaan Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari tidak dapat dilepaskan dari embrio Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yakni Madrasah Misbahul Wathon (MMW) yang lahir pada tahun 1923. Lembaga pendidikan ini didirikan sebagai perwujudan kepedulian terhadap bangsa Indonesia yang saat itu masih dijajah Belanda. Almarhum Almaghfurlah Bapak. K.H. Masjkoer (mantan Menteri Agama dan Wakil Ketua DPR/ MPR RI) pendiri lembaga pendidikan ini bersama beberapa Kyai Sepuh pada awalnya menginginkan lembaga pendidikan ini mampu menyediakan generasi muda yang mampu berjuang demi kemerdekaan bangsanya.

Sebelum kemerdekaan, siswa yang belajar di Madrasah Misbahul Wathon ini hanya siswa putra saja, sebab saat itu belum lazim perempuan bersekolah formal. Murid – murid inilah yang pada masa revolusi kemerdekaan banyak bergabung dalam Laskar Hizbullah dan Sabilillah yang markas besarnya berada di kota Singosari, dan sebagai Panglima Besarnya adalah KH Zainul Arifin dan KH Masjkoer. Sampai tahun 1929 , proses belajar mengajar

di Madrasah Misbahul Wathon masih sering mendapat halangan, terutama dari Pemerintah Hindia Belanda. Atas saran *Almarhum Almaghfurlah* Bapak KH. Abdul Wahab Hasbullah , nama MMW diubah menjadi Madrasah Nahdlatul Wathon dan sekaligus menjadi cabang Nahdlatul Wathon Surabaya. Pada kurun waktu berikutnya , berbagai satuan pendidikan didirikan , dimulai dari MINU, MTsNU sampai PGANU yang nantinya berubah menjadi MANU , tepat pada tanggal 1 September 1966. Semua ini bernaung dibawah bendera LPA (Lembaga Pendidikan Almaarif). LPA ini akhirnya berubah menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Berdasarkan Akta No. 22 tahun 1977. Notaris E.H. Widjaja, S.H.

Dalam perkembangannya , sejak tanggal 29 Agustus 1983 , MANU secara resmi berubah menjadi Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari dengan status akreditasi TERDAFTAR berdasarkan Piagam Madrasah Nomor L.m./3C.295C/1983. Kemudian meningkat menjadi DIAKUI berdasarkan SK. Departemen Agama RI No. B/ E.IV /MA/02.03/1994 dan memiliki nomor statistik madrasah (NSM) 312350725156. Seiring dengan kemajuan yang diupayakan secara berkesinambungan dalam proses belajar mengajar dan prestasi yang diraih, dari status DIAKUI , Madrasah Aliyah Almaarif Singosari kemudian meningkat berstatus akreditasi DISAMAKAN berdasarkan SK No. E.IV/ PP.03.2/KEP/36.A/1999 tanggal 29 Maret 1999. Akreditasi ulang dilakukan pada tahun 2005 dan memperoleh terakreditasi “A” (Unggul) berdasarkan Piagam Akreditasi Nomor A/Kw.134/MA/192/2005 tanggal 27 Mei 2005. Kemudian akreditasi terakhir

dilakukan pada tahun 2010 dan memperoleh terakreditasi “A” (Unggul) berdasarkan Piagam Akreditasi Nomor Ma.007939 tanggal 30 Oktober 2010 dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Provinsi Jawa Timur.

2) Visi, Misi, dan Tujuan MA Al-Maarif Singosari

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti : perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan komunikasi, dan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang tersebut. Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari memiliki citra moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa mendatang yang diwujudkan dalam Visi, Misi, Tujuan, dan Tradisi Madrasah sebagai berikut:

➤ Visi

“Menyelamatkan, mengembangkan, dan memberdayakan fitrah manusia”

Adapun Indikatornya adalah sebagai berikut:

a. Fitra yang Selamat :

Mempunyai akidah Islam *ahlusunnah waljamaah* yang kokoh. Mampu melaksanakan ketaatan dalam menjalankan ibadah dengan baik dan benar, serta memiliki akhlaq yang mulia.

b. Fitra yang Berkembang:

memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sebagai dasar untuk melanjutkan

pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan memiliki kompetensi serta keterampilan yang standar.

c. Fitra yang Berdaya :

mempunyai kecakapan hidup untuk dapat berperan dalam masyarakat lokal maupun global.

➤ **Misi**

Menyelenggarakan proses pendidikan yang di dukung oleh organisasi dan administrasi yang efektif , efisien, dan akuntable serta berkelanjutan untuk menjamin keluaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, benuansa islami serta wawasan Ahlusunnah wal jamaah.

Secara lebih operasional, visi dan misi madrasah aliyah al maarif diatas berusaha dicapai dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi/fitra yang dimiliki.
- b) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- c) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada

seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.

- d) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
- e) Memperluas jaringan akses kerjasama dengan prinsip mutual symbiotik, baik dengan pesantren, instansi pemerintah, perguruan tinggi maupun lembaga kemitraan yang lain.
- f) Memacu semangat untuk menjadi manusia yang bertaqwa, soleh individual maupun sosial, islami, moderat, haus ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat ulil albab serta bermanfaat bagi masyarakat.
- g) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah agar tercipta rasa memiliki dan rasa kebersamaan.
- h) Mewujudkan warga madrasah yang memiliki kepedulian terhadap diri lingkungan dan berestetika tinggi.
- i) Meningkatkan kemampuan siswa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menunjang kelanjutan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.
- j) Membiasakan penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai agama secara utuh dan inklusif.

- k) Meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat dihiiasi sikap *tasammuh*, *tawazun*, *I'tidal* dan *tawasuth* seta tidak bersikap eksklusif dalam beragama.
- l) Menjadikan Madrasah Aliyah Al-Maarif sebagai lembaga pendidikan dinamis yang memproses sumber daya manusia berbasis imtaq dan teknologi seta menghasilkan prestasi akadenik maupun non akademik.

➤ **Tujuan**

Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sidiknas, tujuan pendidikan menengah (termasuk Madrasah Aliyah) adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berpangkal tolak dari tujuan pendidikan menengah diatas serta visi dan misi madrasah, tujuan yang diharapkan dari penyeleggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan persentase kelulusan Ujian Nasional menjadi 100%
- b. Meningkatkan angka persentase siswa yang diterima di perguruan tinggi di dalam dan diluar negeri, baik melalui jalur SPMB (SNPTN) maupun PMDK
- c. Meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian sehingga dapat berprestasi di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional.

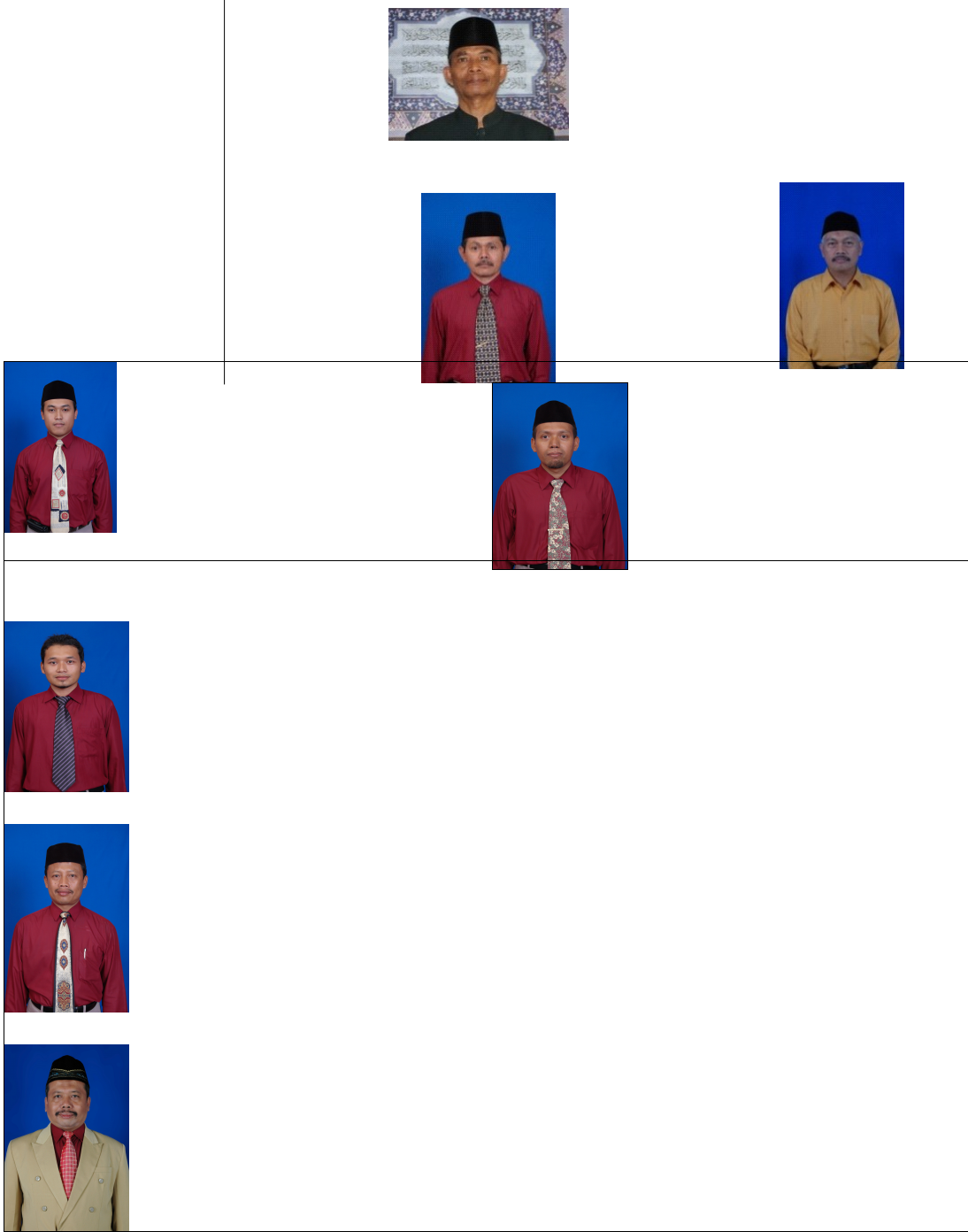
- d. Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan dengan melengkapi ruang belajar yang berbasis multimedia.
- e. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang islami yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi keagamaan, penguasaan dua bahasa (arab dan inggris), dan seni islami.
- f. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran islam melalui kegiatan bakti sosial dan studi tentang lingkungan

➤ **Tradisi**

Tradisi yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari Malang adalah perilaku sivitas akademika dalam melakukan peran masing-masing didasari oleh kesadaran tinggi atas peran yang disandangnya untuk meraih cita-cita bersama.

Kesadaran itu dibangun atas dasar pemahaman yang mendalam terhadap visi dan misi yang dikembangkan. Hal itu tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tindakan dalam menjalankan tugas keseharian. Oleh sebab itu, kinerja sivitas akademika yang meliputi: pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan siswa merupakan cermin dari tradisi Madrasah Aliyah Maarif Singosari.

3) Struktur Organisasi Sekolah dan Tugas Masing-Masing Komponennya



4) Sarana dan Prasarana

Madrasah Aliyah Al-Maarif singosari berdiri di atas tanah seluas 3220 m², dengan luas bangunan 636 m², Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

No	Nama Sarana	Jumlah	Luas
1	Ruang Kelas	17	48m ²
2	Ruang Tamu	1	4m ²
3	Ruang Perpustakaan	1	56m ²
4	Ruang Kepala Madrasah	1	8m ²
5	Ruang Guru	1	14m ²
6	Ruang BP/BK	1	8m ²
7	Ruang Tata Usaha	1	8m ²
8	Ruang Wakamad	1	8m ²
9	Laboratorium IPA	1	20m ²
10	Ruang Koperasi Siswa	1	10m ²
11	Ruang TI	1	96m ²
12	Ruang UKS	1	8m ²
13	Ruang OSIS	1	4m ²

			2
14	Ruang Pramuka	1	4m ²
15	Kamar Mandi Guru	1	2m ²
16	Kamar Kecil Siswa	4	2m ²
17	Masjid	1	80 m ²
18	Laboratorium Bahasa	1	56 m ²
19	Green House	1	48 m ²
20	Lapangan Olah Raga	1	110m ²

b) Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan⁷⁶

Pada tahun 2010-2011 ini, tenaga guru dan staf di MA berjumlah 53 orang, dengan rincian 46 orang tenaga edukatif dan 7 orang staf TU dan karyawan lainnya. Semua tenaga edukatif mengajar sesuai dengan spesifikasi keilmuannya masing-masing dan telah menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 serta beberapa orang diantaranya telah lulus dan sedang menempuh studi S-2 di beberapa PT negeri dan swasta di Malang.

Secara sistematis, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah

⁷⁶ Dokumentasi MA Al Maarif Singosari

Aliyah Al-Maarif Singosari pada tahun pelajaran 2010-2011 ini tertera pada tabel berikut.

c) Keadaan Siswa

Keseluruhan siswa di Madrasah Aliyah Al-Maarif pada tahun pelajaran 2010-2011 saat ini berjumlah 680 orang, dengan rincian 246 siswa kelas X, 203 siswa kelas XI, dengan tiga program, yaitu program Bahasa, IPA, dan IPS. Sedangkan kelas XII sebanyak 231 siswa dengan tiga program, yaitu program Bahasa, IPA, dan IPS. Jumlah rombongan kelas belajar sebanyak 17 kelas. Siswa Madrasah Aliyah Al-Maarif sebagian besar berasal dari luarkota Singosari. Keadaan ini didukung oleh keberadaan pondok pesantren yang jumlahnya tidak kurang dari 13 pondok pesantren di sekitar Madrasah Aliyah Al-Maarif yang menjadi tempat tinggal dan belajar siswa Madrasah Aliyah Al-Maarif di luar aktifitas pendidikan formal.

Siswa Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari berasal dari berbagai daerah di Indonesia, maka alumni Madrasah Aliyah Al-Maarif juga tersebar ke berbagai daerah di wilayah Indonesia. 70 % alumni Madrasah Aliyah Al-Maarif melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi baik di Malang maupun di luar Malang seperti Surabaya, Yogyakarta, Jakarta maupun beberapa kota di luar Jawa. Beberapa alumni bahkan berhasil mendapatkan beasiswa studi S-1 di Universitas negeri seperti UNAIR Surabaya, UI Jakarta, UGM Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Timur Tengah seperti Al-

di Libia.⁷⁷

AWAN

LANG

NO.	JENIS/STATUS	PENDIDIKAN								JUMLAH
		SLTA		D3		S1		S2		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1	GURU TETAP	-	-	2	-	14	10	3	-	29
2	GURU DPK	-	-	-	-	1	-	-	-	1
3	GURU TIDAK TETAP	-	-	-	-	10	-	5	1	16
4	PEGAWAI	3	-	-	-	2	2	-	-	7
JUMLAH		3	0	2	0	27	12	8	1	53

Grafik:

Guru Dan Karyawan MA Al-Maarif Singosari Malang Sesuai Jenjang

Pendidikan Pada Tahun 2010-2011

⁷⁷ Dokumentasi MA Al Maarif Singosari

Sedangkan data seluruh guru dan pegawai Madrasah Aliyah Almaarif Singosari tercantum dalam tabel pada halaman berikut :

**PERKEMBANGAN SISWA
MADRASAH ALIYAH AL-MAARIF
TAHUN 2003-2004 s/d 2010-2011**

NO	TAHUN	L	P	JUMLAH
1 .	2003 / 2004	287	488	775
2 .	2004 / 2005	257	442	699
3 .	2005 / 2006	206	308	574
4 .	2006 / 2007	248	352	600
5 .	2007 / 2008	259	342	601
6 .	2008 / 2009	260	396	656



644
680

Grafik:

Siswa MA Al-Maarif Singosari Malang

Tahun 2003-2004 s/d 2010-2011

Siswa Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari, berasal dari latar belakang SMP/MTs. Negeri maupun swasta, sehingga kemampuan dasar mereka berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Madrasah untuk mampu menyamakan persepsi dan pemahaman mereka dalam menempuh system pembelajarannya dan tujuannya dalam menempuh ilmu di Madrasah. Tabel berikut ini menunjukkan asal sekolah siswa dan kelulusannya dalam ujian Nasional selama kurun waktu 6 tahun terakhir.⁷⁸

B. Paparan Data

2. Bentuk- bentuk Kenakalan Siswa di MA Al -Maarif Singosari

Rekapitulasi siswa MA Al-Maarif Singosari yang bermasalah di tahun 2010/2011 dan data ini peneliti peroleh dari guru BK di tahun 2010/2011, untuk lebih jelasnya lihat pada tabel di bawah ini.

No	Nama Siswa	Bentuk Kenakalan	Keterangan
1	Lutfi Hidayat	Sering membolos	Diperingatkan
2	Nasfa Uut Ahmadi	Meremehkan sekolah	Diperingatkan
3	Imam Wahyudi	Membolos sekolah	Diperingatkan
4	Waldi Firdaus	Membolos sekolah	Diperingatkan
5	M. Idris	Meremehkan guru, bosan dengan keadaan	Surat pernyataan

⁷⁸ Dokumentasi MA Al Maarif Singosari

6	Imamudin	Atribut tidak lengkap	Diperingatkan
7	Hariansyah Inggar	Meremehkan sekolah,	Surat pernyataan
8	M. Fikri Al Ghifari	Pacaran	Diperingatkan
9	M. Najih Nurdin		Diperingatkan
10	M. Arifin	Terlambat masuk sekolah	Diperingatkan
11	Abdul Rofi Kautsar	Keluar saat KBM berlangsung	Diperingatkan
12	M. Agus Yuridani	Sering telat masuk sekolah	Diperingatkan
13	M. Fauzi Amirudin	Keluar pada saat KBM berlangsung	Diperingatkan
14	Isna Asaroh	Sering membolos, telat berangkat sekolah	Surat Pernyataan
15	Yusuf Syakir Pranata	Keluar pada saat KBM berlangsung	Di peringatkan
16	M. Fikri Pratama	Sering membolos, ngopi pada saat jam pelajaran	Surat pernyataan

Berdasarkan hasil interview yang peneliti lakukan dengan guru PAI (Bpk. Achmad Istiono. S. Pd.I)⁷⁹ tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA Al Maarif Singosari diantaranya:

Membolos, Merokok, Keluar pada saat KBM berlangsung dan Tidur di kelas
Begitu juga hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru BK (Ibu. Zahrotul Muyasaro,S.Pd)⁸⁰, beliau mengatakan bentuk-bentuk kenakalan di MA

79 Sumber: hasil wawancara dengan Guru PAI Bpk. Achmad Istiono. S. Pd. I. Tgl 26 April 2011

80 Sumber hasil wawancara dengan Guru BK. Ibu Zahrotul Muyasaroh. S. Pd. Tgl 1 Mei 2011

Al Maarif Singosari di antaranya:

Datang sering terlambat, Sering bolos tanpa keterangan, Pulang sebelum waktunya/kabur dari sekolah, Ngopi di warung dan tidak mengikuti pelajaran, Atribut tidak lengkap, Baju tidak di masukkan, dan Sepatu tidak berwarna hitam.

Lain lagi yang disamanpaikan oleh (Bpk. Drs. H. Slamet Hariyono, M.Pd,I)⁸¹ beliau mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MA Al-Maarif Singosari diantaranya:

Seragam / atribut sekolah belum sepenuhnya ditaati, Setiap hari ada saja siswa yang hadir terlambat / tidak tepat waktu, Adanya beberapa siswa tidak mengikuti jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu, Berpacaran.dan Keluar pada saat KBM.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Guru PAI (Bpk. K.H.M. Abu Sairi)⁸² diantaranya adalah:

Datang terlambat, Tidak menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan, Keluar kelas saat pelajaran berlangsung dan Tidak mengerjakan PR.

Berdasarkan hasil interview yang peneliti peroleh dengan beberapa guru PAI dan juga guru BK (Bimbingan Konseling) beliau menjelaskan bentuk- bentuk kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari memang beraneka ragam macamnya, dan yang jelas sebagaimana bentuk-bentuk kenakalan yang di kemukakan oleh Zakiah Derajat yang terbagi dalam tiga bagian: (1). Kenakalan ringan. (2). Kenakalan berat/kenakalan yang mengganggu orang lain. (3). Kenakalan seksual. Ternyata kebanyakan kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MA Al-Maarif Singosari tergolong kenakalan ringan.

81 Sumber hasil wawancara dengan Guru PAI. Bpk. Slamet Hariyono M. Pd.I Tgl 1 Mei 2011

82 Sumber hasil wawancara dengan Guru PAI Bpk.K.H M. Abu Sairi Tgl 1 Mei 2011

Untuk mendukung data yang peneliti peroleh dari wawancara sebagaimana diatas, berikut peneliti sertakan hasil wawancara dengan beberapa siswa sebagai data pelengkap (tamabahan) saja yang fungsinya memperkuat data-data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Seperti yang diungkapkan oleh siswa yang bernama M. Fikri Pratama anak kelas IX IPA 1, kenakalan yang selama ini dilakukan adalah:

Berperilaku tidak sopan terhadap guru, Keluar ketika KBM berlangsung, Membolos dan Tidak mengerjakan PR⁸³

Hal sama yang dilakukan oleh siswi yang bernama Isna Asaroh anak kelas IX IPA 2, kenakalan yang selama ini dilakukan ialah:

Sering kekantin saat jam pelajaran berlangsung, Membolos, Tidak mengerjakan PR dan Ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung⁸⁴

Berbicara tentang siswa tidak semua mempunyai prilaku yang sama antara yang satu dengan yang lainnya dalam artian ada yang termasuk kategori nakal dan tidak nakal begitu juga yang ada di MA Al Maarif Singosari mengenai hal ini dapat dijelaskan bahwa berdasarkan interview yang peneliti peroleh dari jumlah siswa yang ada. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini.

Jenis Kenakalan	Bpk Achmad Istiono	Ibu Zahrotul Muyasaroh	Bpk Slamet Hariyono	Bpk Abu Sairi
Datang Terlambat		√	√	√
Sering bolos tanpa	√	√	√	

83 Sumber: hasil wawancara dengan siswa M. Fikri Pratama kelas 2 IPA 1. Tgl 1 Mei 2011

84 Sumber: hasil wawancara dengan siswi Isna Asaroh kelas 2 IPA 1. Tgl 1 Mei 2011

keterangan				
Pulang sebelum waktunya		√		
Atribut tidak lengkap		√	√	√
Baju tidak di masukkan	√	√		√
Kekantin saat jam pelajaran berlangsung	√	√	√	
Merokok	√			
Tidur di kelas	√			√

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang sering

dilakukan oleh siswa adalah:

1. Datang terlambat
2. Atribut tidak lengkap
3. Sering kekantin saat jam pelajaran berlangsung



4. Sering bolos tanpa ada keterangan
5. Baju tidak di masukkan



6. Tidur dikelas



7. Merokok
8. Pulang sebelum waktunya.
9. Sering ngobrol ketika KBM berlangsung



Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MA Al-Maarif Singosari sangat beraneka ragam. Dan kenakalan di MA Al-Maarif Singosari masih tergolong kenakalan ringan.

1. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa di MA Al-Maarif Singosari

Suatu kenakalan pasti ada sebab. Berbicara mengenai kenakalan siswa,

maka hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa sangatlah kompleks.

Kenakalan yang terjadi pada siswa merupakan hal yang wajar karena kondisi yang ada pada siswa cenderung masih labil sehingga ia masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang mereka lakukan. Dapat dikatakan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan. Akan tetapi kesemuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya.

Seperti yang kita ketahui bahwa kenakalan remaja merupakan penyimpangan perilaku yang bersifat sosial dan pelanggaran terhadap nilai moral dan agama yang secara tidak langsung akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri remaja dan aktualisasi potensi yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari beberapa guru tentang faktor-faktor penyebab kenakalan siswa diantara lain:

Hasil wawancara dengan Guru PAI Bpk Achmad Istiono S.PdI bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa adalah:

Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua siswa, Karena faktor lingkungan pondok dan Bermacam- macam latar belakang.⁸⁵

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Guru PAI Bpk. Drs. H. Slamet Hariyono, M.PdI, bahwa faktor penyebab kenakalan siswa adalah:

Kurangnya respon dan perhatian orang tua, akibat rendahnya latar belakang pendidikan orang tua, Karena faktor lingkungan atau kerena

85 Sumber: hasil wawancara dengan Guru PAI Bpk. Ahmad Istiono S.PdI. Tgl 26 April 2011

pengaruh sesama siswa. Dan Karena masa pubertas.⁸⁶

Lain lagi hasil wawancara dengan Guru PAI Bpk. K.H. M. Abu Sairi bahwa faktor penyebab kenakalan siswa ialah:

Dikarenakan keluarga tidak pernah mengurus tingkah laku anaknya, mereka sibuk dengan pekerjaannya sendiri, sehingga program keagamaan sekolah yang telah diterapkan kepada siswa tidak pernah ditindak lanjuti dan diterapkan dirumahnya. Karena keinginan keluarga menyekolahkan anaknya hanya menginginkan anaknya pandai terhadap pendidikan umum saja, tidak pernah ada pandangan dan niat untuk menjadikan anaknya mengerti akan agama, sehingga agama yang diharapkan menjadi filter terhadap tingkah laku anak tidak pernah tercapai.⁸⁷

Begitu juga hasil wawancara dengan Guru BK Ibu. Zahrotul Muyasaroh.

S. Pd. Menurutnya dari beberapa kasus yang terjadi seringkali yang menjadi faktor penyebab kenakalan siswa yaitu:

Perhatian orang tua yang sangat kurang dan sangat minim terhadap ajaran-ajaran agama, Bosan karena keadaan dan Karena pengen bebas.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara Guru Pendidikan Agama Islam dan BK tentang faktor- faktor penyebab kenakalan siswa diperkuat juga hasil dengan beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa masa remaja bagi siswa adalah masa transisi untuk mencapai jadi diri sehingga timbul perasaan selalu dan selalu ingin diperhatikan.

Dari beberapa keterangan diatas maka dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini:

86 Sumber: hasil wawancara dengan Guru PAI Bpk. Drs. Slamet Hariyono. M.PdI. Tgl 1 Mei 2011

87 Sumber: hasil wawancara dengan Guru PAI Bpk. K.H. M Abu Sairi. Tgl 1 Mei 2011

88 Sumber: hasil wawancara dengan Guru BK Ibu. Zahrotul Muyasaroh, S.Pd. Tgl 1 Mei 2011

Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa	Bpk Achmad Istiono	Bpk Slamet Hariyono	Bpk Abu Sairi	Ibu Zahrotul Muyasaroh
Masa Pubertas		√		
Kurang perhatian orang tua	√	√	√	√
Lingkungan pondok	√			
Bermacam-macam latar belakang	√			
Kurangnya ajaran agama			√	
Bosan dengan keadaan				√

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan siswa adalah:

1. Kurang perhatian siswa
2. Masa pubertas
3. Bermacam- macam latar belakang
4. Lingkungan pondok
5. Karena pengen bebas
6. Bosan dengan keadaan.

2. Pola Pengambilan Keputusan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa

Seperti yang telah dikemukakan tentang berbagai bentuk kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut diperlukan pola untuk mengatasinya, agar kenakalan yang terjadi pada siswa tersebut dapat teratasinya. Apabila kenakalan siswa di biarkan maka akan berakibat buruk terhadap perkembangan siswa di MA Al-Maarif Singosari dan pendidikannya akan mengalami kesulitan atau kegagalan.

Guru agama merupakan figur yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan moral keagamaan anak didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam maka adanya kenakalan siswa secara langsung menjadi tanggung jawab guru agama untuk mencegah agar jangan sampai sifat kenakalan anak didik jauh menyimpang dari Akhlakul Karimah yang telah di ajarkan oleh agama islam.

Adapun upaya guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswanya dilaksanakan secara Preventif (pencegahan), Represif (menghambat), maupun yang bersifat Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan).

- a)Strategi Prefentif (Pencegahan) dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari

Upaya-upaya prefentif/pencegahan yang dilakukan oleh guru PAI

Bpk. Drs. H. Slamet Hariyono, M. PdI. dengan tujuan agar kenakalan siswa di MA Al Maarif Singosari tidak meluas/menjadi banyak. Maka beliau melakukan upaya-upaya diantaranya:

1. Mengadakan Istighosah
2. Penanaman kesadaran perintah Allah
3. Menjalankan tata tertib
4. Keteladanan guru dalam menangani siswa
5. Mengadakan operasi⁸⁹

b) Dalam upaya menanggulangi kenakalan

dengan cara Represif (menghambat)

Tindakan represif ini berupa pemberian sanksi atau hukuman seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan represif pada dasarnya merupakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Zahrotul Muyasaroh S.Pd. beliau mengungkapkan bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari dengan cara kuratif adalah dengan cara memberi nasehat yaitu dengan memberi pengarahan tentang cara berakhlak yang baik, dengan cara ini diharapkan siswa bisa menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki atas apa yang telah dia lakukan. Apabila dengan cara yang baik tidak bisa maka jalan satu-satunya adalah dengan memberikan hukuman sesuai pelanggarannya. Adapun sanksi-sanksi yang diberikan guru BK bagi siswa yang melanggar yaitu: Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, mulai peringatan, memanggil orang tua siswa, membuat

⁸⁹ Sumber: hasil wawancara Guru PAI dengan Bpk. Drs. H. Slamet Hariyono. M. PdI. Tgl 1 Mei 2011

pernyataan, scorsing atau bahkan dikembalikan pada orang tua siswa.⁹⁰

c) Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan)

Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh agar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa.⁹¹

Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh guru agama adalah:

- a. Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan
- b. Memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial
- c. Menghubungi orang tua/wali prihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putranya.⁹²

90 Sumber: hasil wawancara dengan BK Ibu Zahrotul Muyasaroh. S.Pd. Tgl 1 Mei 2011

91 Sumber: hasil wawancara Guru PAI Bpk. Achmad Istiono. S.PdI. Tgl. 1 Mei 2011

92 Ibid

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas permasalahan penelitian berdasarkan hasil penelitian dan dengan menggunakan kerangka teori yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Pembahasan ini meliputi ; Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari; Fakto-faktor penyebab kenakalan siswa di MA Al-Maarif; Pola pengambilan keputusan guru PAI terhadap kenakalan siswa.

1. Bentuk- Bentuk Kenakalan Siswa di MA Al Maarif Singosari

Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru: guru PAI, guru BP/BK, waka kesiswaan MA Al-Maarif Singosari bahwa, beliau mengemukakan bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari adalah termasuk golongan kenakalan ringan, sesuai dengan pendapat Zakiah Derajat dalam bukunya yang berjudul *Membina Nilai-Nilai Moral*.

Kenakalan Ringan atau kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum yang ada di MA Al-Maarif Singosari, dari hasil wawancara peneliti bentuk-bentuk kenakalan diantaranya adalah:

1. Membolos atau tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan.
2. Terlambat datang di sekolah atau masuk sekolah
3. Tidak Mengerjakan PR
4. Pulang dan keluar pada jam efektif tanpa ada keterangan.
5. Ngopi dan tidak mengikuti pelajaran

6. Merokok di Luar kelas
7. Sering tidak menggunakan seragam sekolah/seragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, baju tidak dimasukkan dan atribut tidak lengkap.
8. Sering ke kantin saat pelajaran berlangsung.

Bagi anak yang bermasalah atau melakukan kesalahan maka akan di berikan hukuman dan sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya, dengan tujuan agar siswa tersebut tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang sudah melanggar tata tertib.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang ada di MA Al-Maarif Singosari yaitu kenakalan ringan (kenakalan yang belum tergolong pada pelanggaran hukum).

2. Faktor- faktor Penyebab Kenakalan Siswa di MA Al-Maarif Singosari

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru: guru PAI, guru BP/BK dan waka kesiswaan di MA Al-Maarif Singosari bahwa, faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari adalah:

a. Faktor Keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak, keluarga yang mendidik anaknya dengan baik maka akan berdampak positif terhadap perilaku anak itu sendiri, akan tetapi

apabila keluarga tidak menjaga terhadap perkembangan anak, maka anak akan terjerumus terhadap perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Dan salah satu penyebab kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari adalah:

1. Orang tua yang selalu sibuk terhadap pekerjaannya, sehingga orang tua tidak bisa memperhatikan/ menjaga anaknya secara langsung, dengan demikian perhatian orang tua terhadap anaknya sangatlah kurang, sehingga anak merasa terabaikan dan akhirnya menjadi nakal.
2. Kurangnya perhatian orang tua siswa untuk mendorong putra /putrinya berangkat sekolah lebih awal.
3. Kurangnya control orang tua terhadap aktifitas putra / putrinya manakala pulang lebih awal / pagi.
4. Tidak ada kesinambungan antara keluarga dengan sekolah. Keluarga tidak menindaklanjuti program yang telah diberikan disekolah.
5. Ekonomi keluarga yang sangat kurang, sehingga kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi.

Abu Ahmadi juga mengemukakan dalam bukunya bahwa sebab kenakalan anak adalah keluarga, anak memerlukan perlindungan, perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tua sedangkan orang tua

kurang begitu memperhatikan anaknya dengan demikian akan menyebabkan anak menjadi nakal.

Faktor Pengaruh Lingkungan Sekolah

Pergaulan siswa dalam lingkungan keseharian mereka juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan siswa. Sehingga siswa harus benar-benar pandai memilih teman dalam bergaul. Sekolah juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa, kenakalan itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Adanya teman yang selalu mengajak terhadap hal-hal negatif, seperti mengajak ngobrol, bermain dan lain sebagainya.
- 2) Metode belajar mengajar yang membosankan.

Faktor pengaruh lingkungan (pergaulan)

Faktor penyebab kenakalan siswa yang berasal dari masyarakat telah dikemukakan oleh Sofyan S. Willis adalah:

- 1) Kurang pengawasan atau kurang peduli terhadap perilaku siswa
- 2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.
3. **Pola Pengambilan Keputusan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA Al-Maarif Singosari.**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru: guru Pendidikan Agama Islam, guru BP/BK dan waka

kesiswaan di MA Al-Maarif Singosari, beliau mengemukakan strategi yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa MA Al-Maarif Singosari adalah:

1. Strategi Preventif (Pencegahan)

Usaha preventif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi kenakalan yang sama dengan siswa lainya. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak.

Seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Derajat yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan siswa jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan siswa yang baru dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan siswa.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru PAI Bpk. Drs. H. Slamet Hariyono, M. Pdl. dengan tujuan agar kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari tidak meluas/menjadi banyak. Maka beliau melakukan upaya-upaya diantaranya:

a) Mengadakan Istighosah

⁹³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm: 39

Kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa MA Al-Maarif Singosari yaitu setiap satu bulan sekali mengadakan istighosah selain menambah penguasaan agama juga berfungsi sebagai preventif/pencegahan terjadinya kenakalan siswa.

b) Penanaman Kesadaran perintah Allah

Upaya dalam penanaman kesadaran perintah Allah diantaranya dengan melakukan shalat jamaah pada waktu shalat dhuhur.

c) Menjalankan Tata Tertib

Para siswa yang telat masuk sekolah, tidak memakai atribut lengkap sekolah akan dikenakan sanksi berupa menulis nama siswa dibuku catatan siswa.

d) Keteladanan guru dalam menangani siswa

Guru dalam menangani siswa yang bermasalah dengan cara persuasif kepada siswa tersebut. Guru juga memberikan tauladan kepada siswa agar siswa berlaku baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

e) Mengadakan operasi

Guru terkadang mengadakan operasi ke dalam kelas-kelas untuk mengecek atribut seragam. Dan juga guru mengadakan operasi terhadap siswa yang memakai sepatu yang tidak berwarna hitam ketika waktu sekolah.

2. Upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Represif(penghambat)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Zahrotul Muyasaroh S.Pd.beliau mengungkapkan bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Al Maarif Singosari.Siswa yang sudah diberi nasehat atau pengarahan berakhlak baik tetapi siswa tersebut tidak memperbaiki atas apa yang dilakukan, maka guru BK memberikan sanksi terhadap siswa tersebut sesuai pelanggarannya. Adapun sanksi-sanksi yang diberikan guru BK bagi siswa yang melanggar yaitu: Bentuk sangsi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, mulai peringatan, memanggil orang tua siswa, membuat pernyataan, scorsing atau bahkan dikembalikan pada orang tua siswa.

3. Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Bpk. Achmad Istiono. S.PdI. Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh agar permasalahan

yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa.

Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh guru agama adalah:

- a) Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan

Guru dalam memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan cara persuasif dan keakraban supaya guru bisa menarik perhatian siswa.

- b) Memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial
- c) Menghubungi orang tua/wali perihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putranya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun bentuk- bentuk kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari yaitu kenakalan ringan atau kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum yang ada, di antaranya adalah:
 - a. Membolos atau tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan.
 - b. Terlambat datang di sekolah atau masuk sekolah.
 - c. Tidak Mengerjakan PR
 - d. Pulang dan keluar pada jam efektif tanpa ada keterangan.
 - e. Ngopi dan tidak mengikuti pelajaran
 - f. Merokok diLuar kelas
 - g. Sering tidak menggunakan seragam sekolah/seragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, baju tidak dimasukkan dan atribut tidak lengkap.
 - h. Sering ke kantin saat pelajaran berlangsung.
2. Faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari adalah:
 - a. Lingkungan Keluarga yang kurang menerapkan disiplin terhadap anak-anaknyan akibat rendahnya latar belakang pendidikan orang tua dan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak waktu luang buat anak-anaknya.

- b. Lingkungan Sekolah/Pergaulan, selain keluarga lingkungan sekolah juga menyebabkan kenakalan siswa karena siswa disekolah banyak bergaul dengan teman-temannya yang beraneka ragam macam karakter. Baik dan buruknya anak juga dibentuk oleh lingkungan seperti teorinya empiris bahwa anak di bentuk oleh lingkungan.
3. Pola pengambilan keputusan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap kenakalan siswa adalah dengan cara:
 - a. Strategi prefentif, seperti yang telah dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan siswa jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan siswa yang baru dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan siswa. Langkah- langkah yang di lakukan guru pendidikan agama islam adalah: Mengadakan Istighosah, penanaman kesadaran perintah Allah, menjalankan tata tertib, keteladanan guru dalam menangani siswa,dan mengadakan operasi
 - b. Strategi Refresif (Penghambat) Tindakan refresif ini berupa pemberian sanksi atau hukuman seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan refresif pada dasarnya merupakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran.
 - c. Strategi Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan). Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi

kenakalan siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh agar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa.

B. SARAN

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti memberikan saran-saran terhadap pihak sekolah di MA Al-Maarif Singosari:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di harapkan serius untuk mengatasi kenakalan agar kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari tidak meluas/semakain banyak.
2. Lembaga sekolah seharusnya bisa lebih memerankan guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagaimana mestinya dan juga diharapkan dapat terjun ke dalam masyarakat dalam mengatasi kenakalan siswa. Dan juga lembaga sekolah memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai demi kemajuan di MA Al-Maarif Singosari
3. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjalin kerja sama dengan guru BP/BK (Bimbingan Konseling), dengan adanya kerjasama antara guru BP/BK dengan guru Pendidikan Agama Islam maka dapat mempermudah guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami karakter-karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

_____ <http://edukasi.kompasiana.com/2009/10/19/guru-dan-siswa>

_____ <http://educationtarbak.blogspot.com/2009/05/menghadirkan-suasana-demokratis-di.html>

- Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008
- Amin Moh., *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Garoeda Buana, Pasuruan, 1992
- Aly Herry Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999
- Ali Mohammad, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Bahri Syaiful Djmarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Departemen Agama RI, *AL-Qur an Karim Dan Terjemahannya*, Semarang : PT Karya Toha Putra, 1996
- Idris Zahara dan Jamal Lisma, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali
- Mahfudz Nawawi Tamhid, *Al-Qur an Terjemah Juz'Amma*, Surabaya : Karya Ilmu, 1991
- Muhaimin MA, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2004
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah Dan perguruan tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV Citra media, 1996
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004
- Moleong J Lexy .*Metododologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif_Edisi Revisi* (Bandung: Rosdakarya, 2006

Nana Syaudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proises Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003

Nazir Moh, *Metode Penelitian* Jakarta: Galia Indonesia, Cet. III 1988

Purwanto Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1985.

Stephen P. Robbins- Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2008

Sahrani Sohari dan Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Wijaya Cece, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

DAFTAR PUSTAKA

- _____ <http://edukasi.kompasiana.com/2009/10/19/guru-dan-siswa>
- _____ <http://educationtarbak.blogspot.com/2009/05/menghadirkan-suasana-demokratis-di.html>
- Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008
- Amin Moh., *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Garoeda Buana, Pasuruan, 1992
- Aly Herry Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999
- Ali Mohammad, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Bahri Syaiful Djmarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Departemen Agama RI, *AL-Qur an Karim Dan Terjemahannya*, Semarang : PT Karya Toha Putra, 1996
- Idris Zahara dan Jamal Lisma, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali
- Mahfudz Nawawi Tamhid, *Al-Qur an Terjemah Juz'Amma*, Surabaya : Karya Ilmu, 1991
- Muhaimin MA, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2004
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah Dan perguruan tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV Citra media, 1996
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004
- Moleong J Lexy .*Metododologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif_Edisi Revisi* (Bandung: Rosdakarya, 2006
- Nana Syauidih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proises Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003

Nazir Moh, *Metode Penelitian* Jakarta: Galia Indonesia, Cet. III 1988

Purwanto Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1985.

Stephen P. Robbins- Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2008

Sahrani Sohari dan Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Wijaya Cece, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

**Jl. Gajayana No.50 Tlp. (0341) 553477 Fax. 0341-572523
Malang 65144**

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Saiful Hidayati
NIM : 07110216
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP : 197606162005011005
Judul Skripsi : Pola Pengambilan Keputusan Guru Pendidikan Agama Islam
Terhadap Kenakalan Siswa di MA Al-Maarif Singosari.

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	TTD
1	14 April 2011	Revisi Proposal	1.
2	21 April 2011	konsultasi Bab I,II, III	2.
3	02 Mei 2011	Konsultasi Intrumen Observasi	3.
4	14 Mei 2011	Revisi Bab I, II, III	4.
5	20 Mei 2011	Konsultasi Bab IV, V, VI	5.
6	28 Juni 2011	Konsultasi Keseluruhan	6.
7	30 Juni 2011	Revisi Keseluruhan	7.
8	05 Juli 2011	ACC Keseluruhan	8.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.19620507 1999503 1 001

lampiran

Lampiran 1

Instrumen wawancara penelitian skripsi: Pola Pengambilan Keputusan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa di MA Al-Maarif Singosari.

Instrumen guru PAI.

1. Secara umum bagaimana kenakalan siswa di MA Al-Maarif?
2. Bentuk kenakalan apa saja yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah?
3. Bentuk kenakalan apa saja yang sering dilakukan oleh siswa di kelas?
4. Apa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani kenakalan siswa?
5. Apakah bapak memberi sanksi bagi siswa yang nakal?
6. Apa saja pertimbangan dalam memberi hukuman bagi kenakalan siswa?
7. Bagaimana bapak dengan adanya pola pengambilan keputusan terhadap kenakalan siswa?
8. Bagaimana tahap- tahap pelaksanaan yang bapak lakukan dalam program ini?
9. Apakah hambatan- hambatan yang bapak alami dalam pelaksanaan program ini?
10. Tujuan organisasi itu apa?
11. Harapan sekolah itu apa?
12. Visi organisasi itu apa?

Instrumen untuk Siswa:

1. Faktor apa saja yang mendorong terjadinya kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari?
2. Faktor penghambat dalam upaya menangani kenakalan siswa?

Instrumen untuk BK:

1. Secara umum bagaimana kenakalan siswa di MA Al-Maarif?
2. Bentuk kenakalan apa saja yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah?
3. Bentuk kenakalan apa saja yang sering dilakukan oleh siswa di kelas?
4. Faktor apa saja yang mendorong terjadinya kenakalan siswa di MA Al-Maarif Singosari?
5. Faktor penghambat dalam upaya menangani kenakalan siswa?
6. Apa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani kenakalan siswa?
7. Apakah bapak memberi sanksi bagi siswa yang nakal?
8. Apa saja pertimbangan dalam memberi hukuman bagi kenakalan siswa?
9. Bagaimana bapak dengan adanya pola pengambilan keputusan terhadap kenakalan siswa?
10. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan yang bapak lakukan dalam program ini?
11. Apakah hambatan-hambatan yang bapak alami dalam pelaksanaan program ini?
12. Tujuan organisasi itu apa?
13. Harapan sekolah itu apa?
14. Visi organisasi itu apa?

Lampiran 2



1. Gambar peneliti sedang melakukan wawancara



2. Gambar MA Al Maarif tampak dari depan



3. Gambar saat belajar siswa sedang tidur di kelas.



4. Gambar seorang siswa mengeluarkan baju seragamnya



5. Gambar seorang siswa ngobrol saat belajar dikelas

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

B. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = 'e	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

أِي = î